

**PENGUASAAN KOSAKATA BAHASA INDONESIA
SEBAGAI BAHASA PERTAMA : KASUS DENIS,
ANAK USIA 4 TAHUN**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah



Oleh :

YASENTA MOTE

NIM : 021224025

**PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2004

SKRIPSI

**PENGUASAAN KOSA KATA BAHASA INDONESIA
SEBAGAI BAHASA PERTAMA : KASUS DENIS,
ANAK USIA 4 TAHUN**

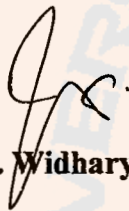
Oleh:

YAJENTA MOTE

NIM: 021224025

Telah disetujui

Pembimbing I



Dr. B. Widharyanto, M.Pd.

Tanggal 11 September 2004

Pembimbing II



Y.F. Setya Tri Nugraha, S.Pd.

Tanggal 11 September 2004

SKRIPSI

**PENGUASAAN KOSA KATA BAHASA INDONESIA
SEBAGAI BAHASA PERTAMA : KASUS DENIS,
ANAK USIA 4 TAHUN**

Dipersiapkan dan ditulis oleh:

YAJENTA MOTE

NIM: 021224025

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji

Pada tanggal 18 September 2004 dan dinyatakan memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

	Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua	: Dr. B. Widharyanto, M.Pd.	
Sekretaris	: Drs. J. Praptadiharja, SJ., M.Hum.	
Anggota	: Dr. B. Widharyanto, M.Pd.	
	Y.F. Setya Tri Nugraha, S.Pd.	
	Drs. J. Praptadiharja, SJ., M.Hum	

Yogyakarta, 18 September 2004

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma
Dekan,



Slamet Soewandi, M.Pd.

MOTO

**"TAKUT AKAN TUHAN ADALAH PERMULAAN PENGETAHUAN,
TETAPI ORANG BODOH MENGHINA HIKMAT DAN DIDIKAN"
(AMSAL 1:7)**

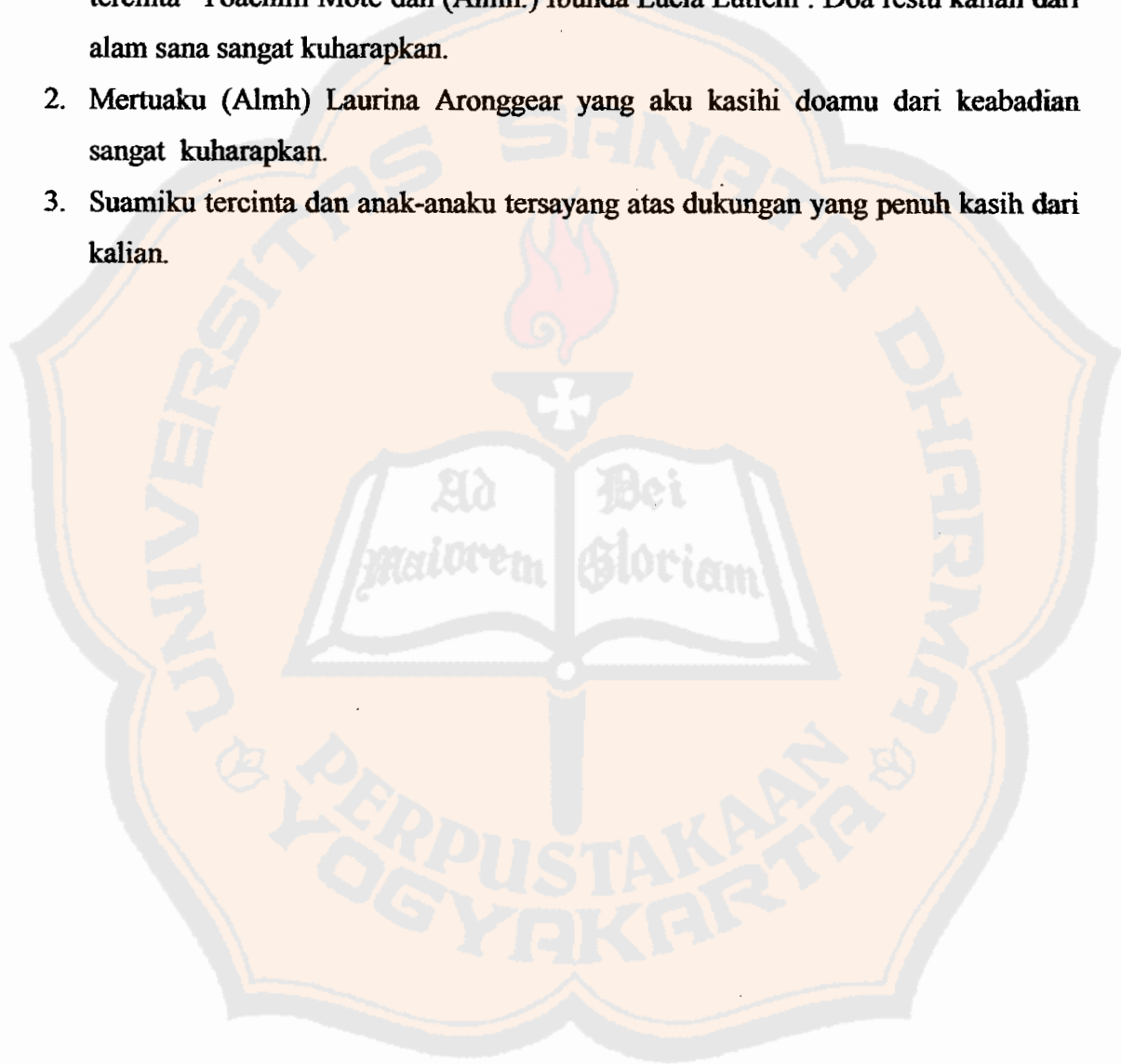
**"BIARLAH TANGANMU MENJADI PENOLONGKU,
SEBAB AKU MEMILIH TITAH-TITAHMU"
(MAZMUR 119:173)**

**"AJARKANLAH KEPADAKU KEBIJAKSANAAN DAN
PENGETAHUAN YANG BAIK, SEBAB AKU PERCAYA
KEPADA PERINTAH-PERINTAHMU"
(MAZMUR 119:66)**

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsi ini kepada:

1. Dua pribadi yang paling kubanggakan dan yang paling kukasihi disepanjang hidupku, yang membuat aku berarti dalam kehidupanku: (Alm.) Ayahanda tercinta Yoachim Mote dan (Almh.) Ibunda Lucia Lutiem . Doa restu kalian dari alam sana sangat kuharapkan.
2. Mertuaku (Almh) Laurina Aronggear yang aku kasihi doamu dari keabadian sangat kuharapkan.
3. Suamiku tercinta dan anak-anaku tersayang atas dukungan yang penuh kasih dari kalian.



PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 10 September 2004

Penulis,



Yasenta Mote

ABSTRAK

PENGUASAAN KOSA KATA BAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHASA PERTAMA : KASUS DENIS, ANAK USIA 4 TAHUN

Yasenta Mote
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Kosakata merupakan hal yang paling fundamental dalam bahasa. Seseorang yang dapat menguasai sejumlah kata dapat berkomunikasi dengan orang lain walaupun dengan cara yang terputus karena tidak menguasai kaidah-kaidah ketatabahasaan. Untuk mudah berkomunikasi dengan anggota masyarakat yang lain, setiap orang perlu mengetahui sebanyak-banyaknya perbendaharaan kosakata dalam bahasanya.

Pada saat usia anak lebih dari 2 sampai 5 tahun, biasanya anak mulai ingin tahu tentang apa saja yang dilihat, didengar atau dirasakan dari lingkungan sekitarnya. Hal ini sangat menunjang pemerolehan kosakata pada anak, selain itu anak juga mulai dengan proses menirukan apa yang didengar. Akibat dari proses peniruan tersebut, frekuensi pemakaian kosakata dan struktur yang terjadi dalam lingkungan bahasa anak akan mempengaruhi perkembangan bahasa anak.

Ada dua permasalahan dalam penelitian ini, yaitu (1) Bagaimana tingkat penguasaan kosakata bahasa Indonesia, baik kata konkret, abstrak dan kata indera sebagai bahasa pertama berdasarkan tuturan anak umur 4 tahun pada kasus Denis ? (2) Bagaimana urutan penguasaan kata berdasarkan frekuensi pemunculan pada kasus Denis ?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tingkat penguasaan kosakata bahasa Indonesia baik kosakata konkret, abstrak, dan indera sebagai bahasa pertama berdasarkan kata tuturan Denis dan mendeskripsikan urutan penguasaan kosakata berdasarkan frekuensi pemunculan.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang mendeskripsikan secara sistematis kenyataan-kenyataan dan sifat populasi tertentu secara faktual dan teliti. Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah observasi keikutsertaan (*participant observation*) atau dalam konteks penelitian bahasa disebut metode simak. Analisis hasil data yang diperoleh dari observasi dialisis dengan metode kualitatif.

Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa tingkat penguasaan kosakata bahasa Indonesia tertinggi pada subjek Denis adalah penguasaan kosakata konkret sebesar 65%, disusul penguasaan kosakata abstrak sebesar 20% dan penguasaan kosakata indera 15% merupakan penguasaan kosa kata terendah pada subjek Denis. Dan urutan penguasaan kata berdasarkan frekuensi pemunculan, kata konkret diketahui lebih awal dan lebih banyak dikuasai oleh subjek Denis. Setelah itu menyusul kata abstrak dan kata indera paling akhir serta paling sedikit diproduksi oleh subjek Denis.

ABSTRACT

**INDONESIAN VOCABULARY CAPABILITY
AS FIRST LANGUAGE : CASE OF DENIS OF 4 YEARS OLD**

**Yasenta Mote
Sanata Dharma University Yogyakarta**

Vocabulary is fundamental one in language. The one who is capable to know some words, could communicate to others wether not fluently, it caused by incapability of structures. To make communicating between other societies become easier, everyone needed to know as much as possible vocabularies of the language.

At 2 to 5 years old children, usually they have been starting to know more about what they seen and heard or felt from their environment. This is supporting vocabulary gathering, beside that, child will go with imitating what they heard. As effect of the imitating process, frequency of vocabulary and structure using at environment of child's language will infect language development of child.

There are two problems for this research, they are (1) How is Indonesian vocabulary capability, wether tangible, abstract and sensory words as first language based on speech of 4 years old child of case of Denis ? (2) How the sequence of words capability based on appearance frequency for case of Denis ?

The aim of this research are to know description of capability level of Indonesian vocabulary wether tangible, abstract and sensory as first language based on Denis words of speech and description vocabulary capability sequence based on appearance frequency.

This research is descriptive research, it is research that deskript systematically the real occrrences and certain population characteristic factually and carefully. Tools for this research in data gathering is participant observation or in language research setting, it is called as attending method. Analisis of gathered data from observation was analysed by qualitative method.

From the outcomes of this research, it is known that the highest level of Indonesian vocabulary capability for subject of Denis is tangible vocabulary capability as 65%, then followed by abstract vocabulary as 20% and sensory ones as 15%, and it is the lowest one for subject of Denis. And the sequence of words capability based on appearance frequency, tangible words were known firstly and known more by subject of Denis. Then it followed by abstract and sensory words for the last and the least that produced by subject of Denis.

KATA PENGANTAR

Berkat keagungan Allah Yang Maha Kuasa dan kerja keras, akhirnya penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan syukur yang sedalam-dalamnya atas rahmat yang dikaruniakan-Nya.

Skripsi yang berjudul “PENGUASAAN KOSAKATA BAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHASA PERTAMA : KASUS DENIS, ANAK USIA 4 TAHUN” ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Sanata Dharma. Dalam rangka penelitian dan penulisan ini, penulis menyadari banyak pihak yang membantu sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. A.M. Slamet Soewandi, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta yang telah menerima penulis untuk mengikuti pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
2. Bapak Dr. B. Widharyanto, M.Pd., selaku Ketua Program Studi dan Pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan dan masukan sehingga penulisan ini terselesaikan.
3. Bapak YF. Setya Tri Nugraha, S.Pd., selaku Pembimbing II yang telah mengarahkan serta membimbing penulis hingga terselesaikannya penulisan ini.
4. Bupati Kabupaten Merauke, Bapak Drs. Johaness Gluba Gebze yang telah memberi kesempatan dan sekaligus menopang di bidang dana dalam mengikuti pendidikan pada Program Studi Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
5. Kepala Sekolah SMU Yoanes XXIII Merauke, yang telah memberi ijin kepada penulis untuk melanjutkan pendidikan pada Program Studi Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah USD Yogyakarta.
6. Staf pengajar dan karyawan sekretariat Program Studi Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, terutama mas Dadi yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan pendidikan.

7. Suami tercinta Frederik Awarawi, S.H., M.Hum. dan buah hatiku tersayang Lorincia, Michael, Denis yang telah setia dan tulus mendampingi, memberikan motivasi, doa serta bantuan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan dan pendidikan pada Program Studi Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
8. Saudaraku Kak Mick, Mery, Essy, Onni, Elli, Tien, Pangki dan dik Detha yang telah memberikan semangat dan doa, perhatian serta bantuan bagi penulis sehingga dapat menyelesaikan studi pada Program Studi Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
9. Mertuaku Efraim Awarawi dan ipar-iparku terkasih, yang selalu memberikan dorongan dan doa bagi penulis dalam menyelesaikan pendidikan.
10. Teman-teman angkatan 2002 yang banyak memberikan perhatian serta dorongan kepada penulis dalam penyelesaian penulisan ini.
11. Para pihak yang tidak disebutkan namanya namun setia memberi dorongan dan dukungan yang nyata maupun tidak nyata sehingga penulis menyelesaikan pendidikan.

Allah di dalam Roh Kudus menyertai dan memberkati setiap orang yang membantu penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Harapan penulis, skripsi ini dapat memberi manfaat bagi setiap orang yang membacanya.

Yogyakarta, 10 September 2004

Penulis,

Yasenta Mote



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
ABSTRAK	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Tujuan Penulisan	6
1.4. Manfaat Penulisan	6
1.5. Ruang Lingkup.....	8
1.6. Defenisi Operasional	9

BAB II LANDASAN TEORI

2.1. Hasil Penelitian Terdahulu	11
2.2. Faktor Personal dan Sosial dalam Pemerolehan bahasa pertama.....	15
2.3. Kerangka teori	17
2.3.1. Pengertian Kata dan Kosa Kata	17
2.3.2. Pengertian Kata Abstrak (Umum), Kata Konkret (Khusus) dan Kata Indera.....	18
2.3.3. Tingkat Perluasan Kosa Kata	19
2.3.4. Cara Mengembangkan Leksikon	21
2.3.5. Perkembangan Bahasa Anak Menurut Usianya	23

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian	26
3.2. Subjek Penelitian.....	26
3.3. Metode Pengumpulan Data.....	27
3.4. Prosedur Pengumpulan Data.....	29
3.5. Teknik Analisa Data	33

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Data	37
4.2. Analisis Data	37
4.3. Aspek Kosa Kata yang Diperoleh	38
4.3.1. Pemerolehan Kata Konkret	38
4.3.2. Pemerolehan Kata Abstrak	45

4.3.3. Pemerolehan Kata Indera	49
4.3.4. Kesimpulan Pemerolehan Kata Konkret, Kata Abstrak dan Kata Indera.....	52
4.4. Urutan Pemerolehan Kosa Kata Berdasarkan Frekuensi Pemunculan.....	53
4.4.1. Frekuensi Pemunculan Kata Konkret, Abstrak dan Indera	53
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	
5.1. Kesimpulan.....	60
5.2. Implikasi	62
5.3. Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN	66



Gambar 1 : Keluarga F. Awarawi, S.H

(Denis dengan kedua orangtua dan kakaknya Lorin dan Mickael)

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Bila kata merupakan alat penyalur gagasan, maka semakin banyak kata yang dikuasai seseorang, semakin banyak pula ide atau gagasan yang dikuasainya dan yang sanggup diungkapkannya. Mereka yang luas kotakatanya dapat dengan mudah dan lancar mengadakan komunikasi dengan orang lain. Kosa kata dapat diperoleh dengan 2 (dua) cara yaitu : penguasaan dengan cara belajar secara formal (*learning*) dan penguasaan secara alamiah (*acquisition*), Krashen, 1981 :40).

Penguasaan bahasa dengan cara belajar adalah proses penguasaan bahasa, baik pada bahasa pertama maupun bahasa kedua yang diperoleh dengan sadar dan disengaja atau secara eksplisit dan biasanya bersifat formal. Penguasaan bahasa secara alamiah biasanya terjadi pada bahasa pertama secara ambang sadar (*sub-consciousness*), kemampuan berkomunikasi yang dimiliki sangat alamiah seperti penutur aslinya. Proses penguasaan ini tidak bisa dihindari karena bahasa dikuasai, dibutuhkan untuk hidup, anak tidak memiliki pengetahuan tentang kaedah bahasa dan tidak diperkuat pengajaran koreksi.

Menurut Chomsky via Subyakto (1988:69) , manusia sejak lahir telah memiliki kemampuan berbahasa yang bersifat bawaan (*innate*). Dalam hal ini, seorang anak manusia sejak lahir telah dibekali alat pemerolehan bahasa atau *Language Acquisition Device* (LAD). Berdasarkan pengamatan penulis,

walaupun telah memiliki LAD namun tingkat penguasaan kosa kata anak tidak semuanya sama. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang melatarbelakanginya, misalnya keadaan ekonomi keluarga, lingkungan di mana anak belajar berbahasa, dan sebagainya.

Penguasaan bahasa anak dengan pengecualian beberapa anak yang mengalami gangguan atau cacat, maka semua anak mempelajari paling sedikit satu bahasa (Tarigan, 1988 : 4-5). Pemerolehan bahasa anak dapat dikatakan mempunyai ciri kesinambungan, yang bergerak dari ucapan satu kata sederhana menuju gabungan kata yang rumit (sintaksis).

Perkembangan bahasa anak mengikuti suatu proses bertolak dari sesuatu yang mudah menuju ke yang lebih sukar. Karena itu anak pada dasarnya memperoleh elemen-elemen bahasa dengan mengikuti gradasi kesukaran. Dalam bidang sintaksis anak mulai dengan ujaran satu kata, kemudian ujaran dua kata dan akhirnya ujaran tiga serta multikata. Meskipun ujaran satu kata secara sintaksis sangat sederhana namun secara semantik ujaran ini bermultiarah karena makna ujaran tersebut hanya ditafsirkan sesuai dengan situasi yang ada dan itupun belum tentu bermakna tunggal.

Penulis juga menemukan adanya pengaruh bahasa daerah dalam tuturan anak dalam berbahasa Indonesia, sehingga kosakata yang digunakan anak sedikit banyak juga menggunakan bahasa daerah. Selain itu dialek juga mempengaruhi anak tidak dapat menggunakan bahasa Indonesia dengan benar.

Masalah kosakata merupakan hal yang paling fundamental dalam bahasa, seseorang yang dapat menguasai sejumlah kata dapat berkomunikasi dengan orang lain walaupun dengan cara yang terputus karena tidak menguasai kaidah-kaidah ketatabahasa. Dalam sebuah masyarakat yang sudah maju, kosakata bahasa dan kamus adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Kosakata yang timbul dalam masyarakat bahasa akan dicatat dalam sebuah kamus, sebaliknya sebuah kamus dapat memberi informasi yang dibutuhkan oleh penutur bahasa.

Pada saat usia anak kurang lebih 2 sampai 5 tahun, biasanya anak mulai ingin tahu tentang apa saja yang dilihat, didengar atau dirasakan dari lingkungan sekitarnya. Hal ini sangat menunjang pemerolehan kosakata pada anak, selain itu anak juga mulai dengan proses menirukan apa yang didengar. Akibat dari proses peniruan tersebut, frekuensi pemakaian kosakata dan struktur yang terjadi dalam lingkungan bahasa anak akan mempengaruhi perkembangan bahasa anak.

Untuk mudah berkomunikasi dengan anggota masyarakat yang lain, setiap orang perlu mengetahui sebanyak-banyaknya perbendaharaan kosakata dalam bahasanya. Apakah semudah itu juga kita memahami cara penguasaan bahasa khususnya kosakata seorang anak Indonesia yang berumur 2 sampai 4 tahun atau yang berumur 20 tahun? Dalam hal ini terjadilah beberapa proses yang berjalan perlahan-lahan tetapi pasti menuju kepada suatu kesanggupan dan kemampuan berbahasa yang baik dan teratur.

Penulis meneliti penguasaan kosakata bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama pada subjek Dennis anak berusia 4 tahun yang berasal dari keluarga suku bangsa Ansus (Serui – Papua). Pada saat penelitian, subjek Dennis belum bersekolah dan di dalam keluarga menggunakan bahasa Indonesia sebagai media komunikasi. Sejak lahir hingga berusia 3,5 tahun Dennis dibesarkan di Papua, setelah memasuki usia 3,6 bulan Dennis mengikuti kedua orang tua yang mengikuti pendidikan di Yogyakarta. Dennis mempunyai dua orang kakak yang telah bersekolah di sekolah dasar. Dalam percakapan sehari-hari mereka menggunakan bahasa Indonesia dialek Papua.

Penelitian terhadap pemerolehan bahasa anak di Indonesia sangat terbatas bahkan dapat dikatakan masih langka. Salah satu ahli yang meneliti tentang pemerolehan bahasa anak adalah Dardjowidjojo (2000) dari Lembaga Unika Atma Jaya Jakarta. Fokus penelitian Dardjowidjojo mencakup semua aspek tatabahasa, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, semantik hingga pragmatik dan wacana, pada lima tahun pertama kehidupan Eca, cucunya.

Proses pemerolehan bahasa anak bukanlah sesuatu hal yang mudah, di mana anak berusaha memahami dan mengikuti bahasa masyarakat di sekitarnya. Walaupun belum mengikuti norma kebahasaan sebagaimana layaknya orang dewasa, pada setiap jenjang usia, anak mengalami dinamika perubahan sebagai akibat dari interaksi yang terus

menerus antara tingkat fungsi kognitif si anak dan lingkungan lingual dan bukan lingual (Piaget *via* Kaswanti, 1991:99).

Lain halnya dengan penelitian terhadap pemerolehan bahasa di luar negeri, menurut Sloubin (*via* Subyakto, 1988:90) perkembangan umum kognitif dan mental anak adalah faktor penentu pemerolehan bahasa. Seorang anak belajar atau memperoleh bahasa pertama dengan mengenal dan mengetahui cukup banyak struktur dan fungsi bahasa. Secara aktif ia berusaha untuk mengembangkan batas-batas pengetahuannya mengenai dunia sekelilingnya, serta mengembangkan ketrampilan-ketrampilan berbahasanya menurut strategis-strategis persepsi yang dipunyainya. Menurut Sloubin, perolehan linguistik anak sudah diselesaikannya pada usia kira-kira 3 - 4 tahun dan perkembangan bahasa selanjutnya dapat mencerminkan pertumbuhan kognitif umum anak itu. Berdasarkan hasil penemuan Sloubin ditemukan bahwa ujaran-ujaran yang terdiri dari dua atau tiga kata menunjukkan bagaimana bahasa pertama anak itu berkembang, yakni bahwa ada hubungan semantik dengan bentuk bahasa.

Untuk itu, melalui penelitian ini, penulis akan menguraikan penguasaan kosakata anak dengan memperhatikan kosakata yang diperoleh serta tahap-tahap pemerolehannya. Berdasarkan latar belakang inilah, maka penelitian pada bahasa anak masih harus tetap dilakukan. Guna memperoleh suatu hasil penelitian yang akurat.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang di atas, maka masalah yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat penguasaan kosakata bahasa Indonesia, baik kata konkret, abstrak, dan indera sebagai bahasa pertama berdasarkan tuturan anak umur 4 tahun pada kasus Denis ?
2. Bagaimana urutan penguasaan kata berdasarkan frekuensi pemunculan pada kasus Denis ?

1.3. Tujuan Penulisan

Kajian penguasaan kosakata bahasa Indonesia oleh anak pada kasus Denis dalam penelitian ini mempunyai dua tujuan, yaitu :

1. Mendeskripsikan penguasaan kosakata bahasa Indonesia baik kosakata konkret, abstrak dan indera sebagai bahasa pertama berdasarkan kata tuturan Denis.
2. Mendeskripsikan urutan penguasaan kosakata berdasarkan frekuensi pemunculan.

1.4. Manfaat Penulisan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat teoritis, praktis, manfaat bagi peneliti bahasa dan orang tua yang menginginkan perkembangan kosakata anaknya berkembang dengan baik:

1. Manfaat teoritis bagi perkembangan teori pemerolehan dalam hal ini psikolinguistik sebagai bidang kajiannya, agar menambah khasanah pemerolehan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama khususnya kosakata anak.
2. Manfaat praktis bagi guru atau calon guru agar dapat mengetahui seberapa jauh tingkat penguasaan kosakata anak usia 4 tahun serta memanfaatkannya dalam proses belajar mengajar. Agar tidak menganggap siswa sama dalam penguasaan kosakata melainkan lebih menekankan pada pengembangan kebahasaan sesuai dengan konteks kebahasaan yang dikuasai si anak.
3. Peneliti bahasa agar dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan perbandingan dengan penguasaan kosakata anak lain atau penelitian terdahulu. Serta dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai sumbangan pemikiran dalam bidang penguasaan kosakata anak demi perkembangan pengetahuan dan kebahasaan di Indonesia.
4. Orang tua agar selalu memperhatikan putera-puterinya dan memfasilitasi mereka dengan fasilitas yang menunjang bagi kelancaran penguasaan kosakata anak sedini mungkin. Serta tidak memaksa anak untuk berbicara yang benar sesuai dengan kaidah kebahasaan yang dimiliki oleh orang dewasa (Orang tua).

1.5. Ruang Lingkup

Setiap anak yang normal pertumbuhan pikirannya belajar bahasa pertama (bahasa ibu) dalam tahun-tahun pertama hidupnya, proses ini terjadi kira-kira umur 5 tahun (Subiyakto, 1988:65). Sesudah itu hingga pubertas dan menginjak dewasa anak masih tetap belajar bahasa pertama. Pemerolehan bahasa pertama terjadi apabila anak yang belum pernah belajar bahasa apapun sekarang mulai belajar bahasa untuk pertama kali.

Perluasan kosakata pada anak-anak lebih ditekankan pada kosakata, khususnya kesanggupan untuk nominasi gagasan-gagasan yang konkret dan abstrak. Ia hanya memerlukan istilah untuk menyebutkan kata-kata secara terlepas. Semakin bertambah usia, ia semakin ingin mengetahui sebanyak-banyaknya nama barang-barang yang berada di sekitarnya. Ia ingin mengetahui kata-kata bagi kebutuhan pokoknya: makan, minum, nama-nama bagian tubuh, menyebutkan bagian-bagian rumah, dan semua yang ada di sekitarnya. Juga anak sudah mengenal kata indera walau mungkin belum dapat mendefinisikan artinya secara benar.

Penulis membatasi penelitian ini pada kasus Denis, anak Indonesia usia 4:0 tahun, pada saat penulis mengambil data, subjek berumur 4:0 tahun (Januari 2003), hingga berumur 4 tahun lebih 6 bulan (Juni 2003). Batasan usia 4 tahun dalam penelitian ini yakni jangka usia antara 4 tahun 0 bulan hingga 4 tahun 6 bulan (4:0-4:6). Pada usia ini anak sudah mulai melafalkan konsonan

dan vokal dengan sempurna dan juga membuat kalimat – kalimat sederhana yang masih terbatas konstruksinya (Pateda, 1990:59).

1.6. Defenisi Operasional

Agar menyeragamkan persepsi serta pemahaman tentang isi laporan penelitian ini, akan diberikan rumusan defenisi operasional dari beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Defenisi tersebut mencakup pemerolehan bahasa pertama (PBI), anak usia empat tahun, bahasa sang ibu (BSI), kajian kosakata bahasa Indonesia.

- a. Pemerolehan Bahasa Pertama (PBI) setiap anak yang normal pertumbuhan pikirannya belajar bahasa pertama, bahasa ibu, bahasa rumah tangga pada tahun-tahun pertama dalam hidupnya, dan proses ini terjadi hingga kira-kira umur 5 tahun (Subyakto-N., 1988:65). Pemerolehan bahasa pertama terjadi apabila anak yang belum pernah belajar bahasa apapun sekarang mulai belajar bahasa untuk pertama kali subjek mengenal bahasa Indonesia sebagai bahasa pertamanya.
- b. Anak usia empat tahun. Batasan usia empat tahun dalam penelitian ini yakni rentang usia empat tahun nol bulan hingga empat tahun enam bulan (4:0-4:6). Di usia ini pelafalan vokal anak telah sempurna juga pelafalan konsonan dan anak dapat membuat kalimat sederhana yang tepat tetapi masih terbatas (Pateda, 1990:59).

- c. Bahasa sang ibu (BSI). Bahasa sang ibu yaitu bahasa yang dipakai oleh orang dewasa sewaktu berbicara dengan anak pada saat anak belajar berbahasa (Dardjowidjojo, 2000:VII).
- d. Kajian kosakata. Masalah kata merupakan hal yang paling fundamental dalam bahasa. Seseorang yang dapat menguasai sejumlah kata dapat mengadakan komunikasi dengan orang lain, walaupun dengan cara yang terputus karena tidak menguasai kaidah-kaidah ketatabahasaan. Anak hanya dapat menangkap ciri-ciri tertentu dari yang diucapkan oleh kaum dewasa, dan pengucapannya terbatas pada kemampuan artikulasinya. Anak menyederhanakan pengucapannya secara sistematis (Kaswanti, 1990:112). Perluasan kosakata pada anak-anak lebih ditekankan kepada kosakata. Ia hanya memerlukan istilah untuk menyebutkan kata-kata secara lepas. Itulah yang diamati pada subjek Denis, berkaitan dengan penguasaan kosa kata apa yang lebih tinggi dikuasainya, apakah kosakata konkret, abstrak atau indera.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penulis menemukan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan masalah yang dibahas oleh penulis, antara lain: Kaswanti Purwo (1990), Dardjowidjojo (2000), dan Ada (2003). Hasil penelitian ketiga peneliti tersebut relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Kaswanti Purwo (1990:100-117) membagi perkembangan bahasa dari lahir sampai masa pra sekolah menjadi empat tahap, yaitu : (1) tahap perkembangan sosial dan perkembangan komunikasi, (2) tahap perkembangan artikulasi dan bunyi, (3) tahap perkembangan kata dan tata kata, (4) tahun-tahun prasekolah.

Pada tahap perkembangan dan komunikasi, menurut Kaswanti, bayi mulai terlihat tanggap dengan setiap orang yang mendekatinya, dan terutama tertarik untuk mengamati mata dan mulut. Ketertarikan itu diungkapkan lewat senyum yang disebut “senyum sosial”.

Pada masa ini juga anak sering melakukan gerakan memperlihatkan benda yang sedang dipegangnya dengan menjulurkan tangannya kearah ibunya tetapi tidak mau melepaskan barang yang dipegangnya. Apabila si anak melepaskan barang yang dipegangnya itu kepada ibunya, maka

selain mengutarakan hasratnya “menunjukkan (sesuatu)”, ia menjadi mampu pula menyatakan hasratnya “memberikan (sesuatu)”.

Dalam tahap perkembangan artikulasi dan bunyi, kemampuan anak untuk mendalihkan mekanisme suaranya meningkat. Kemampuan mengendalikan alat bicara secara lebih kuat berkaitan erat dengan kemampuan mengeluarkan suara secara akurat. Anak belajar mengucapkan kata sebagai suatu keseluruhan, tanpa menghiraukan fonem satu persatu.

Menurut Weterson (1971), anak hanya dapat menangkap ciri-ciri tertentu dari yang diucapkan oleh kaum dewasa, dan pengucapannya terbatas pada kemampuan artikulasinya. Dengan kata lain anak menyederhanakan pengucapannya secara sistematis (Kaswanti Purwo, 1990:112).

Tahap perkembangan kata dan tata kata anak dimulai dari kemampuan menyusun kalimat yang terdiri dari satu kata, dua kata dan kalimat yang semakin banyak katanya. Pada umumnya kata-kata yang dapat diucapkan oleh anak-anak berkenaan dengan dunia yang sudah diakrabinya, seperti mainan, orang, binatang piaraan, makanan, dan pakaian. Pada awalnya perkembangan kosa katanya lambat, setelah itu meningkat pesat pada waktu perluasan kata telah mencapai jumlah lima puluh (50).

Perkembangan kosakata yang pesat akan berpengaruh pada bahasa tulis sewaktu ibu atau bapaknya membaca sebuah cerita, ia tahu bahwa yang dibaca bukan gambarnya melainkan tulisannya. Dapat ia buktikan sendiri (meskipun ia belum dapat membaca), sewaktu jari-jarinya

ditempatkan di atas tulisan, ibu atau bapaknya tidak lagi dapat meneruskan baca cerita.

Pada masa pra sekolah anak sudah mempelajari hal-hal yang di luar kosakata dan tatabahasa, mereka sudah dapat menggunakan bahasa dalam konteks sosial yang beraneka ragam. Misalnya, dapat berbicara bahasa bayi pada adiknya, dapat mengatakan lelucon, teka-teki, berkata kasar pada teman-temannya dan juga dapat berkata sopan pada orang tuanya. Pemakaian istilah pada tahap awal yaitu tahap perkembangan sosial dan komunikasi dirasa kurang tepat.

Menurut penulis terjadinya komunikasi dan proses sosial yang komunikatif apabila antar partisipan dapat memberi dan menerima informasi. Seorang bayi yang baru lahir belum dapat aktif menjalin komunikasi dengan orang lain. Oleh karena itu penggunaan istilah perkembangan sosial dan komunikasi akan lebih tepat jika ditempatkan pada tahap keempat yaitu sejajar dengan tahun-tahun prasekolah.

Pada tahun-tahun prasekolah anak mulai mengenal lingkungan yang lebih luas daripada lingkungan sebelumnya yaitu keluarga. Dengan adanya lingkungan baru itu perkembangan sosial dan komunikasi semakin luas. Hal ini karena pengaruh lingkungan teman yang semakin banyak dan kompleks, serta dukungan belajar di kelas yang berpengaruh terhadap perkembangan kognitif.

Menurut Soenjono Dardjowidjojo (2000), kosa kata yang diteliti lewat Echa cucunya, macam leksikon yang dikuasai oleh seorang anak sangat dipengaruhi atau ditentukan oleh masukan yang ia terima. Menurut Eve Clark (1995:13 *via* Dardjowidjojo) leksikon produktif untuk orang dewasa adalah 20.000 – 50.000 bentuk kata, dan untuk komprehensinya jauh lebih besar dari pada jumlah itu.

Untuk anak sejak umur 2:0 kosakatanya diperkirakan ditambah sepuluh kata tiap hari dan pada umur 6:0 seorang anak akan telah menguasai secara aktif 14.000 kata sampai dengan umur 17:0 leksikonnya bertambah paling tidak 3.000 kata pertahun. Namun Dardjowidjojo belum yakin keuniversalan patokan jumlah tersebut karena menurut beliau perkembangan leksikon dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal.

Selain itu juga ada fenomena bahwa perkembangan leksikon anak memperlihatkan gejala penggelembungan makna agak lebih banyak ditemukan daripada pengurangan makna. Contoh : yang dinamakan “teman” bagi Echa tidak harus entitas yang memiliki fitur semantik [+ animal] dan [+ manusia]. Karena itu, kalau dia mandi, dia sering minta ditunggu oleh “teman-temannya”, yakni: boneka, bebek plastik, kayu apung, dan sebagainya. Begitu pula waktu menjejer-jejerkan balok plastik yang berwarna warni, yang biru dan biru berteman, juga yang kuning dengan kuning berteman. Echa telah membuat generalisasi yang telah luas sehingga makna yang dimaksud berubah sama sekali.

Dengan perkembangan kognitif dan jumlah serta macam leksikon yang lebih maju, senyapan yang sebelumnya sering muncul kini tidak banyak tampak. Kadang berhenti atau mengulang-ulang kata pada saat pikirannya mencari kata-kata yang ia perlukan. Dengan kata lain ia belum dapat mendefinisikan sesuatu.

Menurut Ada (2003), orang tua mempunyai peran besar dalam perkembangan bahasa anak. Tanpa relasi antara orang tua dan anak, perkembangan bahasa anak berlangsung tidak seperti yang diharapkan. Anak belajar membentuk kalimat dengan jalan mendengar dan meniru. Dengan mengikutsertakan anak dalam kegiatan-kegiatan keluarga, tidak hanya memperkaya pengalaman dan perbendaharaan katanya, tetapi juga memperbesar kemampuannya dalam menggunakan bahasa.

Penulis sependapat dengan Dardjowidjojo bahwa penguasaan leksikon dipengaruhi oleh faktor eksternal. Dengan demikian, keuniversalan pemerolehan bahasa tak dapat diberlakukan secara sama pada setiap anak. Anak umur 4:0 juga belum dapat mendefinisikan kata-kata yang sulit. Bila ditanya tentang sesuatu hal yang menurut si anak sulit untuk dijawab, ia akan menjawab seenaknya.

2.2. Faktor Personal dan Sosial dalam Pemerolehan Bahasa

Perkembangan bahasa pertama seorang anak sangat tergantung dengan dua faktor yaitu faktor personal (internal) dan faktor sosial (eksternal).

Dengan kata lain perkembangan bahasa seseorang sangat ditentukan oleh dua faktor tersebut.

Faktor personal (internal) meliputi perkembangan artikulasi dan bunyi, kemampuan seorang anak untuk mengendalikan mekanisme bicaranya meningkat. Kemampuan mengendalikan alat bicara secara lebih kuat berkaitan erat dengan kemampuan mengeluarkan suara yang akurat. Menurut Francescato (1998), anak belajar mengucapkan kata sebagai suatu keseluruhan, tanpa menghiraukan satu persatu. Anak dalam usia antara 2 – 4 tahun mempunyai rasa ingin tahu yang besar dan gemar berkhayal.

Faktor kematangan kognitif juga merupakan salah satu faktor interen dan mempengaruhi bahasa distrukturkan atau dikendalikan oleh nalar, perkembangan bahasa diturunkan dari perubahan yang lebih mendasar dan lebih umum di dalam kognisi. Dengan demikian, urutan perkembangan kognitif.

Perkembangan bahasa seorang anak selain ditentukan oleh faktor interen di atas juga ditentukan faktor eksteren. Hal ini berkaitan dengan faktor lingkungan yang menyangkut tempat tinggal, keluarga, dan teman sepermainan. Hal tersebut dapat mempengaruhi penguasaan kata pada khususnya dan pemakaian bahasa pada umumnya. Skinner, seorang tokoh behaviorisme menekankan bahwa proses penguasaan bahasa pertama dikendalikan dari luar, yaitu oleh rangsangan yang disodorkan melalui lingkungan (Kaswanti, 1990:97). Ini berarti bahwa kemampuan berbicara dan

makan. Kata-kata berisi keinginan dan perasaan anak. (3) Stadia kedua (1,6-2,0) atau stadia nama. Pada stadia ini muncul kesadaran nama, kesadaran untuk menganggap bahwa setiap benda mempunyai nama. Pada stadia ini, anak ingin mengetahui nama segala sesuatu yang ada disekelilingnya (anak lapar kata). (4) Stadia ketiga (2,0-2,6) pada stadia ini anak mulai menggunakan awalan dan akhiran. Kalimat-kalimat masih sederhana, dan biasanya berupa kalimat tanya atau kalimat deklaratif.

Sejauh pengamatan penulis, usia 4,6 belum sempurna membuat kalimat-kalimat tanya atau kalimat deklaratif, seperti yang dikemukakan Clara dan W. Stern. Anak memang sudah dapat membuat kalimat tanya namun masih sering salah menggunakan kalimat tanya yang tepat. Penulis sependapat dengan Pateda dan Dardjowidjojo yang mengatakan bahwa pada usia empat tahun pelafalan vokal telah sempurna juga pelafalan konsonan dan anak dapat membuat kalimat sederhana yang tepat tetapi masih terbatas. Hal ini penulis temukan pada subjek Denis telah dapat membuat kalimat sederhana tetapi masih terbatas.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif menggambarkan secara sistematis kenyataan-kenyataan dan sifat populasi tertentu secara faktual dan teliti (Isaac, *via Soewandi*).

Penulis menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini, yaitu peneliti sendiri menjadi instrumen kunci (*key instrument*) baik dalam proses pengumpulan data maupun analisisnya. Untuk itu, peneliti menggunakan metode observasi berperan serta atau *participant observation* menurut Moleong (1989:139).

3.2. Subjek Penelitian

Penulis tertarik untuk meneliti seorang anak Indonesia dalam aspek kebahasaannya. Dalam hal ini lebih dikhususkan perkembangan kosakata anak usia 4 tahun. Penulis adalah seorang ibu dan kebetulan mempunyai putera berumur 4 tahun, dan belum bersekolah.

Penulis bersuku bangsa Wagate Paniai Papua yang sedang menempuh pendidikan di Yogyakarta, dan suami bersuku bangsa Ansus Serui Papua. Yang menjadi subjek penelitian adalah anak penulis yang ketiga Denis, umur 4 tahun dan belum bersekolah. Denis mempunyai 2 orang kakak

yang masing-masing berumur 10 tahun dan 8 tahun. Dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dialek Papua.

Denis termasuk anak yang pendiam dibanding kedua kakaknya. Namun jika diajak cerita ia selalu antusias untuk bertanya ini dan itu. Denis pernah diukur IQnya dan dari hasil tersebut kemampuannya diatas normal, data-data itu berarti Denis tak mempunyai masalah dengan kebahasaannya.

3.3. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu peneliti sendiri bertindak sebagai instrumen kunci (*key instrument*), dalam pengumpulan data maupun dalam menganalisa data. Adapun metode yang digunakan adalah metode observasi, *participant observation* atau dalam konteks penelitian bahasa disebut metode simak.

Menurut Nasir (1983:212) metode ini mempunyai empat syarat, pertama pengamatan, direncanakan secara sistematis, kedua berkaitan dengan tujuan penelitian yang telah direncanakan, ketiga pengamatan dicatat secara sistematis dan keempat, dapat dicek dan dikontrol validitas dan reabilitasnya. Berdasarkan pendapat Nasir ini, peneliti mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan metode pengamatan. Selain itu Nasir (1983:213) mengemukakan keuntungan metode ini adalah pengamat dapat langsung memperoleh data dari subjek yang tidak dapat berkomunikasi, tidak mau berkomunikasi (takut) atau tidak mampu berkomunikasi secara pasti. Hal

inilah yang meneguhkan peneliti untuk mengadakan penelitian dengan menggunakan metode pengamatan, untuk mengamati keseluruhan konteks kebahasaan dan juga non kebahasaan yang memungkinkan pemunculan data kebahasaan khususnya kosakata yang dituturkan oleh Denis sebagai objek pengamatan.

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek adalah anak kecil, walaupun mengalami sedikit kendala namun peneliti dapat mengamati subjek setiap saat. Dalam mengamati kegiatan yang peneliti kerjakan yaitu pertama mencatat data tuturan subjek dan yang kedua merekamnya. Hal ini sesuai dengan penegasan Gluba dan Lincoln (*via* Moleong, 1989:137) tentang metode pengamatan yang didasarkan atas pengalaman langsung, lebih memungkinkan peneliti melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada subjek Denis, dalam keadaan yang sebenarnya. Pencatatan lapangan yang dilakukan oleh peneliti terhadap subjek mempunyai peluang yang lebih besar dari pada rekaman, hal ini disebabkan karena pada waktu jadwal perekaman terkadang subjek tak banyak berkata-kata sehingga sulit untuk merekam. Namun tetap diadakan perekaman dan pengamatan secara langsung oleh peneliti terhadap subjek setiap saat. Hal ini berkaitan dengan pengamatan berperan serta atau observasi keikutsertaan (*participant observation*). Pengamatan berperan serta berasumsi bahwa cara terbaik dan mungkin satu-satunya cara untuk memahami beberapa bidang kehidupan sosial adalah dengan jalan membaurkan diri ke dalam hidup orang lain.

Metode ini merupakan cara umum yang dimanfaatkan untuk membentuk teori yang berasal dari data (Moleang, 1989:139).

Dalam penelitian ini, usaha pengumpulan data dilakukan melalui pencatatan lapangan, perekaman serta pengamatan langsung terhadap fenomena pemerolehan tuturan Denis. Untuk melengkapi pengamatan ini, peneliti menggunakan *tape recorder* dan kaset rekaman serta sebuah kamera.

3.4. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam memperoleh data tuturan Denis yang akurat dalam penelitian ini, peneliti mengadakan pengamatan, pencatatan lapangan, dan perekaman. Data yang dikumpulkan naturalistik dan terkadang peneliti memberikan stimulus untuk memacu respon subjek. Adapun piranti yang digunakan berupa buku catatan (harian) dan alat tulis, *tape recorder* mini merk panasonic dan kaset rekaman, serta kamera. Rekaman penelitian terhimpun dari 1 kaset dengan durasi waktu @ 120 menit. Lamanya rekaman penelitian tuturan Denis seluruhnya 120 menit atau 2 jam selama jangka waktu tertentu.

Pengecekan keabsahan data (Huda, 1996:26) dilakukan, melalui proses pengumpulan data pada tahap pengambilan data berikutnya.

Dalam penelitian ini proses pengumpulan data dilaksanakan setiap ada kesempatan yang baik, mengingat subjek Denis seorang anak lelaki yang pendiriannya keras (kukuh) jika tahu direkam suaranya ia tak mau bertutur sehingga data terbanyak didapat melalui catatan harian.

Namun mengingat peneliti adalah seorang ibu dari subjek penelitian sehingga dapat dengan mudah mengamati aktivitas kebahasaan subjek. Banyak hal mengenai subjek penelitian bahkan seluruh aktivitasnya dari bangun pagi, makanan yang disukai, pola bermain, cara berbicaranya, dari hal-hal yang khusus hingga yang umum semua telah terekam dalam benak peneliti karena terbiasa dengan subjek. Tentunya hal ini memudahkan peneliti dalam mengumpulkan kosakata yang dituturkan oleh subjek.

Pengumpulan data baik pengamatan, pencatatan, maupun rekaman dilakukan sendiri oleh peneliti selama bulan Januari 2003 - Maret 2003 dan dilanjutkan bulan April 2003 – Juni 2003, dilanjutkan bulan Juli – Agustus 2003 dengan kurun waktu yang telah ditentukan. Kegiatan pengumpulan data dilakukan tiga kali dalam tenggang waktu yang tak terlalu lama untuk mengamati proses penguasaan kosakata sekaligus perkembangan bahasa subjek.

Untuk mengembangkan data dalam penelitian ini, peneliti mengikuti langkah-langkah yang dikembangkan dari disain penelitian Nasution (1988:33), yakni tahap permulaan di mana peneliti hanya mempunyai gambaran yang masih umum, tahap kedua peneliti mulai mencatat yang dilihat dan mendengar seteliti mungkin, tahap ketiga mentranskripsikan catatan lapangan ke dalam catatan yang lebih sistematis.

Langkah pertama, pada tahap pertama ini, peneliti tidak mempunyai gambaran akurat tentang penguasaan kosakata anak. Masih samar-samar

tentang apa yang hendak peneliti capai dalam penelitian ini. Dengan kata lain hanya gambaran umum yang diperoleh sedangkan fokus yang akan dicapai belum nampak. Untuk menjawab semua itu peneliti berusaha mendalami buku-buku penelitian maupun skripsi-skripsi yang berhubungan dengan semua itu. Penulis menemukan buku : (a) Dardjowidjojo (1996-200) tentang Laporan Penelitian Pemerolehan Bahasa Terhadap Subjek Penelitian Echa, (b) Tarigan (1988) Pemerolehan Bahasa Anak, (c) Ada Margaretha (2003) Perolehan Morfologi Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Pertama.

Bertolak dari teori-teori yang ada maka peneliti mulai mengadakan pengamatan secara khusus terhadap tuturan-tuturan yang dihasilkan oleh subjek. Karena peneliti adalah sekaligus ibu dari subjek yang telah mendidik subjek dari bayi hingga umur 4 tahun, hal-hal yang menyangkut subjek sudah tidak asing lagi bagi peneliti.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, penulis mengambil kesimpulan untuk menentukan klasifikasi tingkat penguasaan kosakata yang dikuasai oleh subjek. Kategori yang dipakai yaitu tingkat tinggi, sedang dan rendah. Untuk tingkat tinggi, penguasaan kosakata baik konkret, abstrak dan indera harus mencapai 60%-100%, tingkat sedang bila mencapai 20%-50% dan tingkat rendah 0%-19%.

Langkah kedua, pada tahap ini peneliti mulai mencatat semua tuturan apa saja yang keluar dari mulut si subjek. Memperhatikan tingkah laku

berbahasa serta merekamnya. Peneliti mulai secara seksama mendengar percakapan Denis dengan kakaknya dan teman-teman sepermainannya. Hal ini dilakukan guna mendapatkan sebanyak mungkin kosakata yang dihasilkan oleh Denis.

Langkah ketiga, setelah mencatat dan merekam semua tuturan yang dihasilkan oleh Denis sebagai subjek penelitian, peneliti mulai mentranskrip hasil rekaman. Prosesnya, peneliti mendengar dan menyimak hasil rekaman, membuat catatan penting, menyeleksi tuturan yang dituturkan oleh Denis, dan membuat penilaian untuk analisis selanjutnya. Selain rekaman, peneliti juga melengkapi analisis ini dengan catatan lapangan yang telah diperbaiki dan diseleksi. Karena penelitian ini bersifat kualitatif maka yang menjadi medium dasarnya adalah kata-kata bukanlah angka. Hasil data berupa kata-kata istilah yang dipakai dalam analisis selanjutnya.

Langkah keempat, dari data yang ada peneliti memutuskan untuk menyoroti aspek-aspek kosa kata yang dihasilkan oleh subjek. Baik tingkat tinggi, sedang dan rendah maupun urutan frekuensi pemunculan diperhatikan lebih khusus dalam penelitian selanjutnya. Indikator yang berhubungan dengan semua itu disatukan untuk bahan analisis selanjutnya. Peneliti mengklasifikasikan hasil transkrip sesuai dengan tingkatan kosakata yang dihasilkan baik abstrak, konkrit maupun indria serta mengurutkannya berdasarkan frekuensi pemunculan.

3.5. Teknik Analisa Data

Setelah sebagian data pencatatan lapangan diperbaiki serta hasil rekaman dikoreksi peneliti melakukan analisis. Proses analisis data dilakukan secara simultan dengan proses pengumpulan data. Ketika menganalisis data, peneliti masih terus melakukan pengamatan serta pengumpulan data pada subjek penelitian.

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teknik model analisis interaktif (*interactive model of analysis*) (Sutopo via Slamet Soewandi, 1991), yaitu seluruh data ditelaah, dilakukan reduksi dengan membuat rangkuman, setelah itu rangkuman disusun dalam bentuk satuan-satuan berdasarkan kategori tertentu dan dicek keabsahannya. Kategori yang digunakan dalam analisis ini menyangkut tiga aspek kosa kata yaitu kosakata abstrak, konkrit, dan indria. Data tuturan subjek penelitian akan diklasifikasi membuat kategori tersebut, berdasarkan tingkatannya.

Untuk pemecahan masalah pertama seperti yang dinyatakan dalam 1.2.(1), diperlukan kriteria pemerolehan untuk menentukan bagaimana tingkat penguasaan kosakata bahasa Indonesia, baik kata konkret, abstrak atau indera sebagai bahasa pertama. Berikut ini adalah beberapa pandangan tentang kriteria pemerolehan kosakata anak.

Untuk mencapai tujuan pertama, peneliti berpatokan pada pendapat Eve Clark via Dardjowidjojo yang mengungkapkan bahwa sejak umur 2:0 anak menambah sekitar 10 kata-kata baru perhari sehingga pada umur 6:0 anak

sudah akan memperoleh 14.000 kata. Namun laju kecepatan penambahan kosakata tiap anak tidak sama. Hal ini dikemukakan oleh Droni (1999, *via* Dardjowidjojo) bahwa perkembangan kosakata pada minggu yang produktifpun hanya 44 kata, yang berarti bahwa rata-ratanya hanya 6 kata perhari.

Dalam penelitian terhadap subjek Denis, peneliti menemukan kebenaran ini bahwa Denis memproduksi 5 – 7 kosa kata baru perharinya. Dan kata yang baru diperoleh akan sering muncul dalam tuturannya selama 4 – 5 hari sesudahnya, setelah itu jarang memunculkan kata tersebut. Misalnya Denis baru memperoleh kata konkrit “pocong”, selama jangka waktu tertentu dalam berbagai kalimat yang diucapkan oleh Denis selalu ada kata “pocong”, contoh: “Awis di situ ada pocong”, “Mama kenapa di Meroke tidak ada pocong?”, “Pocong *de* (dia) punya rumah di mana?”, “Di kamar ada pocong, *sa* (saya) takut, dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat Eve Clark *via* Dardjowidjojo, penulis mencoba mengklasifikasikan tingkat penguasaan kosakata yang dikuasai oleh subjek Denis. Sejauh penelitian yang telah dilakukan terhadap Denis, penguasaan kata konkret menduduki peringkat pertama diikuti kata abstrak dan indria, perbandingan 65% untuk kata konkrit, abstrak 20% dan indria 15%.

Teknik analisis untuk mencapai tujuan kedua, peneliti berpatokan pada pendapat Dardjowidjojo. Dikatakan bahwa dari segi keuniversalan, pemerolehan kosakata tampaknya merupakan proses yang paling sukar

untuk dinyatakan secara universal, khususnya yang menyangkut jumlah dan macam kata yang dikuasai si anak. Namun demikian, diluar jumlah dan macam kosakata, ada pula ihwal atau proses yang tampaknya bersifat universal. Dalam pemerolehan kosakata, kata-kata yang konkrit dan ada disekitar dikuasai paling awal. Demikian pula kata untuk perbuatan, proses, dan keadaan juga dikuasai dini, baru kemudian diikuti kata abstrak.

Gentner (1982) *via* Dardjowidjojo mengatakan bahwa anak menguasai nomina lebih dahulu setelah itu kata abstrak. Hal ini disebabkan bahwa pada anak nomina secara tipikal merujuk pada benda konkrit dan yang dapat dipegang atau yang kasad mata. Sebaliknya, verba merujuk pada hubungan unsur yang abstrak dan beraneka ragam.

Hirsh-Pasek dan Golinkoff (1997 *via* Dardjowidjojo) memberikan lima alasan mengapa nomina atau kata konkrit lebih awal dikuasai anak: pertama, nomina adalah unit yang umumnya bertekanan kuat dalam kalimat. Kedua, nomina dalam ujaran yang diarahkan kepada anak umumnya muncul dalam bentuk isolasi atau pada akhir kalimat. Ketiga, banyak nomina yang diarahkan kepada anak cenderung merujuk pada benda konkrit. Keempat, dalam masukan, nomina sering dinyatakan dengan pemarkah. Dan kelima, nomina sering disajikan kepada anak dengan peragaan fisik.

Bertolak dari pendapat-pendapat di atas, dan peneliti menghubungkan dengan hipotesis yang dikemukakan oleh Krashen yang disebut hipotesis urutan alamiah, yaitu proses pemerolehan struktur gramatikal terjadi secara

berurutan. Bentuk-bentuk sederhana akan dikuasai terlebih dahulu dari pada bentuk-bentuk kompleks. Maka peneliti mengkonkritkan hal ini dengan urutan penguasaan kata berdasarkan frekuensi pemunculan pada subjek Denis. Kata mana yang paling awal diproduksi oleh subjek baik kata konkret, abstrak atau indera. Penulis mengaitkan dengan waktu pemunculan kata tersebut.



Gambar 2: Denis usia 4:0 tahun

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

Data dalam penelitian ini terdiri dari dua macam. Data pertama berupa data tuturan subjek baik berupa kalimat sederhana ditambah angka-angka yang digunakan untuk mendeskripsikan tingkat penguasaan kosakata, dari subjek Denis. Tingkat penguasaan kata-kata yang dimaksud adalah penguasaan kata konkret, abstrak dan indera.

Kata konkret mencakup nama anggota keluarga, hewan, buah-buahan, alat rumah tangga, makanan dan kegiatan sehari-hari. Kata abstrak mencakup kata yang berhubungan dengan perasaan dan kata-kata umum. Kata indera mencakup kata indera serapan indera penglihatan, pendengaran, peraba, perasa dan penciuman.

Data kedua, berupa data tuturan kata-kata yang digunakan untuk mendeskripsikan urutan penguasaan kosakata konkret, abstrak dan indera berdasarkan frekuensi pemunculan yang diperoleh subjek Denis pada jangka waktu tertentu.

4.2 Analisis Data

Pada bagian ini akan dipaparkan proses dan hasil analisis data untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan.

Penguasaan kosakata bahasa Indonesia khususnya kata konkret, abstrak dan indera pada subjek Denis adalah penguasaan kata konkret rata-rata jika dihitung dari bulan Januari hingga Agustus 2003 sebesar 65%, kata abstrak 20% dan kata indera 15%. Ini berarti penguasaan kata konkret paling banyak dikuasai oleh subjek berikut kata abstrak dan disusul kata indera. Jumlah keseluruhan kosakata baru yang dikuasai antara rentang waktu dari Januari 2003 hingga Agustus 2003 sebesar 1660 kata.

4.3 Aspek Kosakata yang Diperoleh

4.3.1. Pemerolehan kata konkret

Berdasarkan hasil penelitian terhadap subjek Denis bahwa Denis telah menguasai kurang lebih 1010 kata konkret baru selama rentang waktu kurang lebih enam bulan.

Penguasaan kata konkret yang terbanyak yaitu kata konkret yang berhubungan dengan kata benda seperti nama anggota keluarga, hewan, makanan, alat rumah tangga dan buah-buahan. Sedangkan kata konkret yang berhubungan dengan pekerjaan/kegiatan sehari-hari (verba) belum banyak dikuasai oleh subjek. Jika diperlihatkan gambar kegiatan dan gambar itu masih samar-samar bagi subjek ia akan menjawab seenaknya. Dapat dilihat dalam dialog berikut:

- (1) “Denis ini gambar apa ? (memperlihatkan gambar antrian di loket)
“Gambar orang baris” jawab Denis seenaknya.
“Bukan ini orang antri diloket untuk beli karcis”

“Oh, Denis tahu, untuk ambil uang di bank toh ?” dan seterusnya (terlampir)

Lain halnya jika sesuatu yang ditanyakan sudah dikuasai oleh Denis, ia akan menjawab dengan cepat dan terkesan acuh tak acuh dan tak jarang ia bercerita atau membuat pertanyaan baru.

- (2) “Ini gambar apa Denis ?” (memperlihatkan gambar seorang anak membuang sampah di tempat sampah)

“Oh itu gampang saja, buang sampah di tempat sampah”. Denis melanjutkan “Ma, tadi kakak Mick buang sampah di luar” (tidak di tempat sampah) mengalihkan pembicaraan (terlampir).

Pemerolehan kata konkret mendominasi penguasaan kosakata Denis, walaupun terdapat penurunan dari bulan ke bulan dibanding penguasaan terhadap kata abstrak dan indera. Namun demikian, penguasaan kata konkret mendominasi kata abstrak dan kata indera. Dari data yang dikumpulkan dapat disimpulkan bahwa subjek menguasai kata konkret yang berhubungan dengan nama-nama anggota keluarga paling besar yaitu mencapai 29%, berdasarkan data tuturan dan gambar yang diperlihatkan pada Denis. Disusul nama buah-buahan yang mencapai 25%, nama makanan dan alat rumah tangga 20%, kegiatan sehari-hari 13% dan nama-nama hewan 13%. Lebih jelasnya akan disajikan dalam Tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1.

Penguasaan kosakata konkret

Kategori Tahap	Bln Jan + Maret	Bln April + Juni	Bln Juli + Agust
I. Nama anggota Keluarga	30	30	29
II. Buah-buahan	20	26	25
III. Makanan+ alat rumah tangga	20	19	19
IV. Kegiatan sehari-hari	15	14	13
V. Hewan	15	11	14

Data dalam Tabel 1 menunjukkan penguasaan kata konkret yang berhubungan dengan nama anggota keluarga yang paling banyak muncul dalam tuturan Denis. Hal ini dibuktikan dengan pertanyaan-pertanyaan subjek seputar nama-nama anggota keluarga yang sangat sering diucapkan.

- (3) "Mama, opa (kakek) sudah makan ?"
- (4) "Bapa tidak beli bapa adik (paman) punya sepatu ?"
- (5) "Ma, oma (nenek) di mana ?"
- (6) "Ma, kakak malas belajar"

Selama bulan Februari hingga Juli 2003 kakek serta paman Denis tinggal bersama dengan Denis, sehingga Denis lebih sering bertutur dengan menggunakan kata konkret yang berhubungan dengan anggota keluarga.

Urutan kedua, kata konkret yang berhubungan dengan buah-buahan juga banyak dikuasai oleh Denis. Hal ini mungkin disebabkan juga oleh kesukaan Denis mengkonsumsi buah-buahan. Denis paling senang makan buah, jika melihat buah yang masih asing ia akan meminta untuk membeli buah tersebut.

- (7) “Ma, Denis mau anggur yang *ijo* (hijau)”
- (8) “Ma, itu buah apa ? ma beli ya”
- (9) “Denis suka pir, dengan mangga”
- (10) “Ma, Denis mau kuning-kuning (buah yang berwarna kuning) yang mama beli tadi”
“Yang mana ?”
“Itu, yang kuning !”
“Oh nangka, Denis mau ?”
“Iyo, nangga” (Denis berusaha mengingat namanya walau penyebutannya masih salah)

Data tuturan nomor 6 sampai 9 membuktikan bahwa Denis telah menguasai nama-nama buah, dan jika belum mengetahui ia berusaha untuk mengetahui nama buah tersebut.

Urutan ketiga yang dikuasai oleh Denis, kata konkret yang berhubungan dengan nama-nama makanan yang dimaksud seperti : nasi putih, nasi goreng, pecel lele, sayur bayam, kue bolu, donat, roti.

Pagi hari kami biasanya sarapan kue atau roti, sehingga Denis sudah terbiasa menyebutkan berbagai nama kue ataupun makanan. Jika makan Denis sering bertanya tentang makanan yang baru dilihatnya.

- (11) “Mama, ini sayur apa ?”

- (12) “Mama yang tadi kita makan itu apa ?” (Denis menanyakan ketika kita kami makan hamburger)

Dari tuturan di atas dapat disimpulkan bahwa Denis ingin mengetahui lebih banyak tentang nama-nama makanan. Begitu pula halnya dengan kata yang berhubungan dengan alat-alat rumah tangga. Denis selalu ingin mengetahui segala sesuatu yang dilihatnya dan kata yang baru didapat itu akan selalu diproduksi dalam tiap tuturannya. Perhatikan tuturan Denis berikut:

- (13) “Mama ini untuk apa ?” (sambil menunjuk oven/tempat bahan roti)
 “Oh itu oven, untuk bakar roti”
- (14) “Denis mau makan roti dari oven boleh, tidak mau yang di toko”
- (15) “Ma, oven itu sama dengan Mikael Owen”
 “Tidak sama, oven itu benda mati, sedang Mikael Owen itu orang”
 “Tapi namanya sama, oven dan Owen”
 “Itu namanya yang hampir sama”

(Denis sering bersama kakak dan ayahnya menonton acara sepak bola. Mikael Owen merupakan sosok yang diidolakan oleh Denis dan kakaknya sehingga nama Mikael Owen selalu muncul dalam pembicaraan mereka)

Dari tuturan 13, 14 menunjukkan bahwa Denis ingin mengetahui sesuatu yang ada disekitarnya dan setelah mengetahui ia berusaha menggunakan dalam tuturannya. Sedangkan kalimat nomor 15 menunjukkan bahwa Denis ingin mengaitkan sesuatu yang baru dikenalnya dengan hal lain yang menurutnya mirip atau hampir sama.

Hal ini berkaitan dengan teori baru yang dikemukakan oleh Clark (1983) yang dinamakan *Lexical Contrast Theory* (Teori Kontras Leksikal). Dalam teori baru ini, menurut Clark pertumbuhan leksikal didorong oleh dua prinsipel, yaitu prinsipel kontras dan prinsipel konvensionalitas. Keinginan Denis untuk mengontraskan sesuatu yang mirip ini sesuai dengan prinsipel kontras yang dikemukakan oleh Clark yaitu Prinsipel kontras yaitu prinsip yang mendorong anak untuk berasumsi bahwa tiap kata baru pasti memiliki kaitan atau kontras makna dengan kata lain yang telah dikuasai si anak. Karena itu tiap kali anak mendapat masukan kata baru, dia mencari adanya kemungkinan kontras dengan kata lain yang telah dikuasainya itu.

Urutan keempat dari tingkat penguasaan kata konkret yaitu yang berhubungan dengan kegiatan sehari-hari. Denis sering bertanya ataupun membuat pernyataan tentang sesuatu yang dilakukannya atau yang dilakukan oleh kakak-kakaknya.

Denis akan selalu bertanya tentang sesuatu yang baru menurutnya, terlihat dalam tuturan berikut:

(16) “Ma, kaka Mick buang sampah tidak di tempat sampah”

(17) “Ma, kenapa , kita harus buang sampah di tempat sampah ?”

Tuturan di atas menunjukkan bahwa Denis ingin mengetahui sesuatu yang lebih dari perbuatan itu sendiri. Ketika Denis diajak ke kebun milik tantenya Denis bertanya,

(18) “Kenapa harus dicangkul dulu tanahnya ?”

(19) “Oh Denis tahu, tanahnya dicangkul supaya rica (cabe)nya merah”

Denis mencoba menghubungkan sesuatu yang baru didapat dengan sesuatu yang dirasa berhubungan dengan objek tersebut. Walaupun hasil analisisnya itu sering tidak tepat.

Urutan penguasaan kata konkret yang kelima yaitu nama-nama hewan. Kami sekeluarga senang memelihara hewan, sewaktu di Papua kami memelihara banyak hewan peliharaan dengan baik. Sewaktu Denis diajak ke kebun binatang, Denis terlihat antusias untuk mengetahui nama-nama binatang disana.

- (20) “Pa, yang *de pu* ekor panjang itu namanya apa ?”
 (Pa, yang dia punya ekor panjang itu namanya apa ?)
 “Burung Merak”
 “Bagus ya, *kaya* (seperti) kupu-kupu”
- (21) “Babi di Jawa lain ya Pa ?”
 “Itu bukan babi, itu tapir”

Denis belum pernah melihat burung merak dan tapir sebelumnya, sehingga ia berusaha untuk menghubungkan sesuatu yang baru dilihat dengan yang sudah ada dalam imajinasinya. Denis sudah mengetahui tentang kupu-kupu karena itu sewaktu melihat burung merak asumsinya ke kupu-kupu. Begitu pula sewaktu melihat tapir asumsinya ke babi karena sudah dikenal oleh Denis.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Denis telah sanggup untuk menominasi gagasan-gagasan yang konkret. Walaupun kalimat yang digunakan tidak formal dan masih dipengaruhi oleh intervensi dialek Papua.

Pendeknya ia ingin mengetahui tentang semua yang dilihat, dirasakan atau didengarnya setiap hari (Keraf, 1984:64-66). Jika ia melupakan nama dari salah satu barang tersebut ia akan menanyakan. Ketika Denis melihat disket milik bapanya ia kelihatan memikirkan nama dari benda tersebut, namun ia sudah melupakan kata *disket* yang pernah diketahui. Karena keingintahuannya tentang nama benda tersebut ia segera menanyakan.

(22) “Ma, ini *de pu* nama apa ?” Denis lupa !”. (Ma, ini dia punya nama apa ?)

(23) “Ini namanya isket *to ma* ?” (Ini namanya disketkan ma ?)
“Iya, tapi bukan isket, disket”

Faktor ini yang meyakinkan bahwa kata-kata konkret yang telah dikuasai Denis itu hidup dan aktif dipergunakan dalam komunikasinya yang masih sederhana itu. Dan jika dilihat dari kalimat-kalimat dengan menggunakan kata konkret telah nampak bahwa Denis telah dapat membuat kalimat sederhana yang tepat tetapi masih terbatas (Pateda, 1990:59).

4.3.2. Pemerolehan Kata Abstrak

Tingkat penguasaan kosakata abstrak merupakan tingkat penguasaan kedua atau tingkat sedang setelah subjek menguasai kata konkret yaitu sebesar 20%. Penguasaan kata abstrak terhadap subjek Denis walau tidak sedominan kata konkret, namun penambahannya dari bulan ke bulan terdapat peningkatan. Dapat dilihat dalam Tabel II, prosentase perkembangan kosakata berikut (konkret, abstrak, dan indera).

Tabel II
(Januari - Maret 2003)

Bulan Kategori	Januari	Februari	Maret
Konkrit	78	65	68
Abstrak	60	18	22
Indera	10	17	10

Dari data rekaman dan data catatan yang diambil pada bulan Januari 2003 sampai Maret 2003 diperoleh data, bahwa Denis memperoleh 1100 kata baru, baik kata konkret, abstrak maupun indera. Namun jumlah ini pastilah masih lebih kecil dari pada yang sebenarnya karena peneliti tidak selalu mencatat kosakata yang sangat pesat dari hari ke hari. Jika dilihat dari tabel di atas tingkat penguasaan kata abstrak merupakan peringkat kedua setelah penguasaan kata konkret. Namun penguasaan kata abstrak itu sendiri mengalami peningkatan dari bulan ke bulan.

Dalam Tabel III merupakan perkembangan kosakata, kata konkret, abstrak dan indera pada bulan Juni 2003 sampai Agustus 2003.

Tabel III

Bulan Kategori	Juni	Juli	Agustus
Konkrit	75	72	70
Abstrak	15	18	18
Indera	10	10	12

Dari Tabel III di atas tampak beberapa hal yang perlu disimak. Pertama, tingkat penguasaan kata konkret selalu dominan dari bulan ke bulan walaupun dalam perbandingan antar kata konkret terdapat penurunan meskipun tidak terlalu banyak. Kedua, tingkat penguasaan kata abstrak naik dari bulan ke bulan, kecuali antara bulan Juli dan Agustus stabil. Ketiga, kata indera berfluktuasi dari bulan ke bulan, kecuali bulan Juni dan Juli stabil.

Tingkat penguasaan kata abstrak sendiri meliputi kata yang berhubungan dengan perasaan dan bentuk-bentuk kata umum lainnya seperti kekerasan, kebiasaan dan sebagainya.

Berikut dapat dilihat dalam Tabel IV tentang perkembangan kosakata abstrak.

Tabel IV

Tahap \ Kategori			
	Bln Jan + Maret	Bln April + Juni	Bln Juli + Agust
I. Yang berhubungan dengan perasaan	58	57	55
II. Kata-kata Umum	42	43	45

Berdasarkan Tabel IV di atas, diketahui bahwa subjek Denis dalam menguasai kosa kata abstrak lebih banyak menguasai kata abstrak yang berhubungan dengan perasaan dibanding kata abstrak yang lebih umum.

(24) “Kasihannya *de su* buta” (kasihan dia sudah buta)

(25) “Bapa pelit, makan habis kue semua, Denis tidak dapat”

(26) “Malas, opa nakal”

Kata abstrak seperti kasihan, pelit, malas dan nakal sudah dikuasai oleh Denis dan selalu digunakan dalam komunikasi. Namun penempatan kata-kata ini sering juga kurang tepat. Saat pertama Denis memperoleh kata abstrak “pelit” (25) ia masukan kata itu dalam kalimat yang ia anggap tepat untuk menempatkan kata ‘pelit’ dikatanya, padahal belum tentu tepat menurut orang dewasa.

Kata-kata seperti, sakit, jelek, gampang/mudah, sayang, bodoh, pikir telah Denis kuasai dan juga gunakan dalam tuturannya.

(27) “Oh itu gampang saja”

(28) “Kaka Mick bodoh,”

(29) “Ambo *de* jelek kalau *pake* baju itu, ya ma”

Dalam tuturan di atas nampak sudah tepat pemakaian kata-kata abstrak tersebut, hanya saja Denis membuat kalimat dalam dialek Papua sehingga kata-kata yang digunakan kurang lengkap. Tuturan 29 jika diperbaiki kalimatnya akan menjadi “Ambo dia jelek, kalau pakai baju itu, ya ma”. Kalimat yang dibuat oleh Denis masih sederhana dan sering tidak menggunakan afiksasi yang baik.

(30) “Gambar orang baris”

Jika tuturan 30 dibetulkan ‘baris’ akan mendapat awalan ber- sehingga menjadi “Gambar orang berbaris”. Kalimat yang dibuat oleh Denis cenderung singkat-singkat hal ini mungkin disebabkan bentuk percakapan (dialog) orang

Papua sering singkat-singkat/tidak diucapkan lengkap kata-katanya, seperti contoh berikut:

(31) “Ini *de pu* mata,” Seharusnya “Ini dia punya mata” atau “ini matanya”

(32) “Iyo *de su* buta,” seharusnya “Iyo dia sudah buta”.

Selain itu kata-kata abstrak yang bersifat umum juga sudah dikuasai oleh Denis walaupun jumlahnya lebih sedikit dari kata abstrak yang berhubungan dengan perasaan.

(33) “Kaka Lorin percaya toh”

(34) “..... kelihatan matanya”.

(35) “Agus punya teman galak sekali”

Penguasaan kata abstrak seperti di atas telah dikuasai oleh Denis dengan baik, yang penempatannya dalam kalimat. Dengan demikian Denis telah memperoleh apa yang seharusnya ia peroleh dalam perkembangan kosakatanya.

4.3.3. Pemerolehan Kata Indera

Tingkat penguasaan kosakata yang paling rendah dari subjek Denis adalah penguasaan kata indera, hanya mencapai 15% dari total penguasaan kosakata secara keseluruhan selama jangka waktu tertentu.

Penguasaan kata indera pada subjek Denis dibagi dalam beberapa kategori lagi, yaitu kata indera yang berhubungan dengan indera peraba,

perasa, penciuman, pendengaran dan penglihatan. Berikut akan ditunjukkan dalam bentuk tabel tingkat penguasaan kata indera.

Tabel V

Kata Indera Tahap	Bulan		
	Januari – Februari	Maret - Juni	Juli - Agustus
I. Peraba	25	26	26
II. Perasa	25	26	25
III. Penciuman	28	19	20
IV. Pendengaran	16	15	15
V. Penglihatan	16	14	14

Tabel V di atas menunjukkan bahwa Denis lebih banyak menguasai kata indera yang berhubungan dengan indera peraba sebesar 26%. Kata-kata seperti panas, basah, dingin, kasar, halus telah dikuasai dan dipergunakan dalam konteks kalimatnya.

(36) “Mama coba raba Denis punya baju tidak basah, celana saja basah”

(37) “Ini masih panas, Denis mau yang dingin”

Penguasaan kata indera kedua yaitu yang berhubungan dengan indera perasa sebesar 25%. Kata-kata indera perasa seperti manis, asam, pahit, pedas (pedis), asin telah dikuasai oleh Denis dan dipergunakan dalam tuturannya.

(38) “Mama tipu *mo*, mama bodokah, itu manis”



(39) “Denis makan ikan saja, ikan tidak pedis (pedas)”

Konteks di atas menunjukkan bahwa Denis telah dapat menggunakan kata-kata indera dan menggunakan kalimat.

Tingkat penguasaan kata indera yang ketiga yaitu yang berhubungan dengan indera penciuman sebesar 22%. Kata-kata seperti wangi, busuk, amis/anyir, harum telah dikuasai oleh Denis. Perhatikan konteks berikut:

(40) “Siapa yang belum mandi, bau busuk”

(41) “Hm bau wangi sekali”

Denis dapat menempatkan kata indera dalam kalimat yang benar, walau masih menggunakan kata-kata yang tak berafiks.

Tingkat penguasaan kata indera keempat yaitu kata indera yang berhubungan dengan pendengaran sebesar 15%, kata seperti nyaring, kicau, merdu telah dikuasainya. Namun kata-kata seperti gemericik, desing belum Denis kuasai, mungkin karena kata-kata ini jarang kami gunakan sehingga Denis belum menguasainya.

Tingkat penguasaan kata indera kelima, yaitu kata indera yang berhubungan dengan indera penglihatan sebesar 14%, seperti terang, kabur, kilat, dan mengkilap sudah dikuasai oleh Denis.

(42) “Bapa *pu* sepatu mengkilap sekali”

Denis dengan mudah dapat memperoleh kata-kata baru karena kedua kakaknya merupakan teman bermain bagi Denis sehingga secara sengaja atau tidak Denis telah memperoleh kosakata sebanyak mungkin. Faktor yang berperan dalam

penguasaan kosakata Denis adalah faktor eksternal. Faktor eksternal yang dimaksud adalah faktor lingkungan tempat Denis tinggal, yaitu kakaknya juga teman sepermainannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguasaan kata konkret lebih tinggi dari penguasaan kata abstrak dan indera. Hal ini disebabkan karena dalam bertutur kata sering menggunakan kata-kata yang konkret, kata abstrak dan indera jarang dimunculkan dalam tuturan mereka.

4.3.4. Kesimpulan Pemerolehan Kata Konkret, Abstrak dan Indera

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan tingkat penguasaan kosa kata yang diperoleh Denis seperti yang nampak dalam Tabel berikut:

Tabel VI
Perkembangan Kosa Kata (Januari – Agustus 2003)

Bulan Kosa kata	Jan	Feb	Maret	Juni	Juli	Agustus
Konkret	78	65	68	75	70	70
Abstrak	12	18	22	15	20	18
Indera	10	17	10	10	10	12

Tabel VI di atas menunjukkan bahwa tingkat tertinggi penguasaan kosakata pada subjek Denis adalah kosakata konkret sebesar 65%. Kata konkret yang diteliti adalah kata konkret yang berhubungan dengan nama-nama anggota keluarga, buah-buahan, nama-nama makanan dan alat rumah tangga, kegiatan sehari-hari dan nama-nama hewan. Sedangkan tingkat

penguasaan kosakata yang kedua (sedang) yaitu kata abstrak sebesar 20%. Kata abstrak yang diteliti meliputi kata abstrak yang berhubungan dengan perasaan dan kata umum lainnya.

Tingkat penguasaan kosakata yang ketiga (rendah) yaitu penguasaan kata indera sebesar 15%. Penguasaan kata indera dalam penelitian ini mencakup kata indera yang berhubungan dengan indera peraba, perasa, penciuman, pendengaran dan penglihatan.

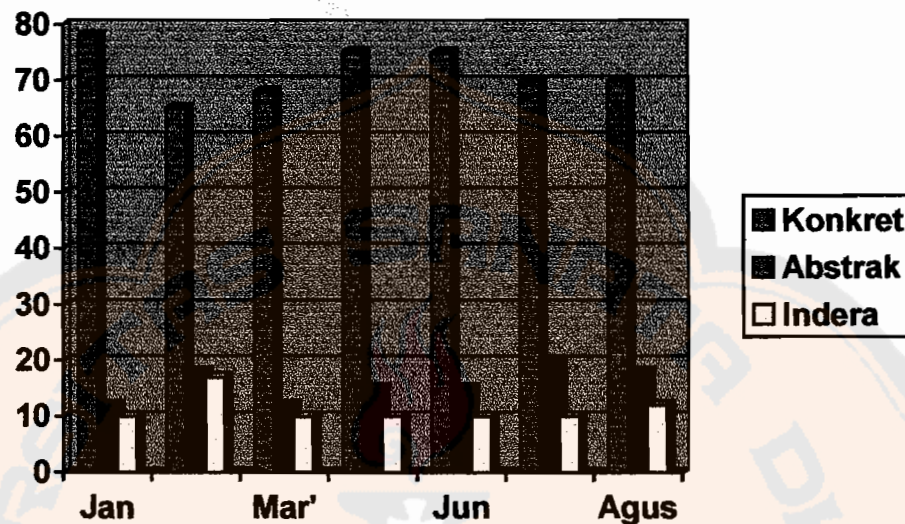
Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa subjek Denis dalam waktu enam bulan yaitu dari bulan Januari hingga Agustus 2003 telah memperoleh 1660 kosakata baru. Dengan tingkatan penguasaan paling tinggi pada kata konkret sebesar 65%, tingkat penguasaan kosakata abstrak ditingkat sedang yaitu 20% dan tingkat penguasaan kosakata terendah adalah penguasaan kata indera sebesar 15%.

4.4 Urutan Pemerolehan Kosakata Berdasarkan Frekuensi Pemunculan

4.4.1. Frekuensi Pemunculan Kata Konkret, Abstrak dan Indera

Penguasaan kosakata pada subjek Denis jika dilihat dari frekuensi pemunculan akan nampak dalam Grafik I berikut:

Grafik I
Perkembangan Kosa Kata Konkret, Abstrak dan Indera
Berdasarkan Frekuensi Pemunculan



Khususnya kata konkret, frekuensi pemunculan paling awal. Dalam Grafik I di atas dapat diketahui bahwa kata konkret mendominasi penguasaan kosakata subjek dengan frekuensi pemunculan yang jauh di atas kata abstrak dan kata indera.

Dalam kalimat-kalimat yang diproduksi oleh subjek Denis mulai dari awal penelitian dijumpai bahwa subjek lebih dominan menggunakan kata-kata konkret. Dibulan Januari 2003 Denis memproduksi 78% kata konkret, hal ini membuktikan bahwa frekuensi pemunculan kata konkret lebih besar dibanding kata abstrak dan indera.

Berdasarkan Grafik I di atas frekuensi kata konkret tampak terjadi penurunan dari bulan Januari ke Februari namun bulan Maret terjadi kenaikan sekitar 8% sesudah itu terjadi penurunan lagi dibulan Juli dan Agustus.

Kata konkret yang banyak dikuasai oleh Denis atau yang pemunculannya lebih dahulu yaitu kata konkret yang berhubungan dengan orang-orang disekitarnya, benda-benda disekitarnya dan nama buah-buahan. Hal ini mungkin disebabkan Denis paling suka mengkonsumsi buah. Kemudian disusul pemunculan kata konkret yang berhubungan dengan kegiatan sehari-hari dan nama-nama hewan.

Fenomena ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan rumah serta keadaan lingkungan tempat kami tinggal. Dimana subjek selalu aktif untuk menanyakan sesuatu yang “baru” menurut dia ataupun yang “aneh” baginya.

Pemunculan kata konkret oleh Denis dibulan Januari 2003 dimana subjek berusia 4 tahun 0 bulan, sangat banyak. Bahkan dari kata yang diperoleh jumlah penguasaan kata konkret terbanyak dibulan Januari 2003 yaitu sebesar 78%. Hal ini disebabkan pada bulan Januari 2003 beberapa sepupu Denis, berlibur ke Jogja dan tinggal bersama kami sehingga Denis lebih sering berkomunikasi dan memproduksi kata-kata konkret baru dengan mudah.

Untuk menanyakan ‘cara’ Denis masih menggunakan kata “apa” bukan kata “bagaimana”. Namun batas cakupan makna umumnya sudah dikuasai, walau masih menggunakan dialeg Papua yang masih kental. Sewaktu melihat buku bacaan Denis bertanya :

(43) “Ma ini *d e pu* (dia punya) cerita apa ?” (Mama ini ceritanya bagaimana ?)

Dalam dialeg Papua kata “dia” bukan hanya merujuk ke kata ganti orang, namun dipakai juga untuk menggantikan nama benda/konstituen yang telah disebut duluan. Kata “dia” biasa disingkat “*de*” dan kata “punya” disingkat “*pu*”. Pada kalimat (1) kata “*de*” merujuk ke kata “ini” dan kata “ini” merujuk pada “bahan bacaan”.

Frekuensi pemunculan kata abstrak pada subjek Denis muncul bersama dengan kata indera, namun kata abstrak lebih banyak diproduksi oleh Denis dibanding kata indera. Berdasarkan grafik di atas dapat diketahui pemunculan kata abstrak sangat sedikit dibanding kata konkret, namun kata abstrak lebih sering muncul jika dibanding dengan kata indera.

Denis banyak memperoleh kata abstrak dari masukan yang ia terima baik masukan dari lingkungan maupun melalui audio visual. Kata abstrak yang berhubungan dengan perasaan lebih dahulu muncul dalam tuturan Denis baru kemudian kata abstrak yang bersifat umum lainnya. Kata-kata seperti: takut, cantik, berani, jahat, sayang, nakal, baik, dan jelek. Telah dijumpai dalam tuturan Denis di awal penelitian yaitu pada bulan Januari 2003, namun kata-kata seperti: pelit, galak, adil (keadilan), dan percaya, baru dikuasai oleh Denis dibulan Maret dan memasuki bulan Juni. Mula-mula Denis memunculkannya dalam kalimat dengan susunan yang belum sempurna, hal ini dimungkinkan karena Denis belum benar-benar menguasai arti dari kata-kata

itu. Namun setelah seringkali digunakan dalam tuturan Denis dapat menempatkan kata-kata itu dalam kalimat yang benar.

- (44) “Kalau pelit, tidak boleh banyak-banyak”
“Masa pelit tidak boleh banyak-banyak, tidak boleh pelit” kataku
“Ia tidak boleh pelit, Ambo ni dia pelit sekali”

Setelah diperbaiki kalimatnya, barulah Denis dapat menempatkan kata itu dalam porsi yang benar. Satu hal yang dijumpai pada subjek Denis, jika telah memperoleh kata baru ia akan berusaha menggunakannya dalam kalimat dan tuturannya sekalipun apa yang dituturkannya itu belum tentu benar menurut orang dewasa. Frekuensi pemunculan kata abstrak tidak sebesar kata konkret, namun pemunculan kata abstrak menunjukkan kenaikan dari bulan ke bulan. Seiring dengan penguasaan kata abstrak ini wawasan Denis seakan bertambah, hal ini ditunjukkan dengan pengembangan-pengembangan kalimat yang dibuat oleh Denis. Denis sudah dapat membuat kalimat majemuk seperti:

- (45) “Ambo jelek tapi dia baik ya ma” (majemuk)
(46) “Yang ini untuk Denis dan yang ini untuk kaka”

Juga perkembangan kata abstrak Denis adalah kata yang diturunkan secara derivatif. Penurunan kata dengan memakai afiks, khususnya sufiks (-an) dan konfiks verbal (ke-an), juga sering muncul (ber-) dan (men-) walau jarang. Sehingga jumlah kosakatanya bertambah dengan bentuk-bentuk lama yang telah ditambahi dengan afiks-afiks ini:

kedinginan (ke – an)

besaran (- an)

berubah (ber-)

melawan (me-)

Frekuensi pemunculan kata indera pada Denis muncul bersamaan dengan kata abstrak, namun jumlahnya tidak sebanyak kata abstrak. Penambahan kata indera berfluktuasi dari bulan ke bulan. Denis lebih banyak menguasai kata indera yang berhubungan dengan indera peraba. Pemunculan kata indera yang berhubungan dengan indera peraba ini juga muncul mendahului yang lain, seperti, kalimat (5) dan (6) sudah dikuasai oleh Denis lebih awal.

(47) “Denis punya baju tidak basa, celana saja yang basah”

(48) “Mama Denis punya baju sudah kering, coba mama raba”

Kemudian disusul dengan kata indera yang berhubungan dengan perasa dan penciuman, kata-kata seperti, pedis (pedas), wangi, asam, busuk, manis, harum, pahit, dan asin telah dikuasai oleh Denis, diawal penelitian. Kata “asin” sering disamakan dengan “asam”, atau sebaliknya. Namun, di usia 4 tahun 3 bulan Denis nampaknya sudah dapat membedakan mana yang asin dan mana yang asam sehingga ia dapat menempatkan kata-kata ini dalam porsi yang benar.

Setelah itu, kata indera yang paling akhir muncul dalam tuturan Denis adalah kata indera yang berhubungan dengan indera pendengaran dan

penglihatan. Namun, jumlahnya pun masih relatif kecil. Selain itu, pemunculannya pun jarang karena mungkin dipicu juga oleh lingkungan yang kurang memasukkan kata-kata seperti: *gemericik*, *desing* dan *mengkilap*. Namun, kata *mengkilap* ini sudah Denis kuasai karena kata ini sering digunakan oleh kami, juga kata seperti, *kabur* dan *berkicau* pada kalimat (49) dan (50) di bawah ini telah dikuasai oleh Denis di usianya 4 tahun 3 bulan.

(49) “*De pu* (dia punya) gambar kabur sekali” sewaktu menonton televisi.

(50) “Mama burung mana yang berkicau paling bagus ?”

Dengan demikian frekuensi pemunculan kata indera diawali dari yang mudah dan yang biasa didengar setelah itu berkembang ketingkat yang sukar. Kata indera yang dikuasai oleh Denis adalah kata-kata yang sering ia jumpai pemakaiannya dalam komunikasi dengan lingkungannya.



Gambar 3: Denis beserta kakaknya Lorin dan Mickael

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan mengenai penguasaan kosakata Bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama, kasus Denis anak usia 4 tahun dapat disimpulkan sebagai berikut ini:

- a. Tingkat penguasaan kosakata bahasa Indonesia tertinggi pada subjek Denis, khususnya penguasaan kata konkret sebesar 65% kata, terbagi atas penguasaan kosa kata konkret yang berhubungan dengan kata benda, seperti nama-nama anggota keluarga mencapai 29% kata, nama buah-buahan 25% kata, nama makanan dan alat rumah tangga 20% kata serta nama-nama hewan 15% kata. Kata verba yang berhubungan dengan pekerjaan/kegiatan sehari-hari sebesar 13% kata.
- b. Tingkat penguasaan kosakata bahasa Indonesia kedua atau sedang, khususnya penguasaan kata abstrak 20% kata. Terbagi atas penguasaan kata abstrak yang berhubungan dengan perasaan sebesar 57% kata dan penguasaan kata abstrak yang berhubungan dengan kata-kata yang umum sebesar 43% kata.
- c. Tingkat penguasaan kosakata bahasa Indonesia terendah, kata indera sebesar 15% kata. Terbagi atas kata indera yang berhubungan dengan indera peraba sebesar 26% kata. Penguasaan kata indera yang kedua

yaitu yang berhubungan dengan indera perasa 25%, penguasaan kata dengan indera pendengaran 15% dan penguasaan dengan kata indera dengan indera penglihatan sebesar 14% dari keseluruhan penguasaan kata indera.

- d. Dari ketiga penguasaan kosakata baik konkret, abstrak dan indera, penguasaan kosakata konkret selalu dominan dari bulan ke bulan dibanding dengan penguasaan kata abstrak dan indera. Jika dinyatakan dalam bentuk prosentase maka tingkat penguasaan kata konkret tertinggi sebesar 65%, kata abstrak tingkat sedang 20% dan kata indera terendah sebanyak 15%.
- e. Urutan penguasaan kata berdasarkan frekuensi pemunculan, kata konkret diketahui lebih awal dan lebih banyak dikuasai oleh subjek. Setelah itu menyusul kata abstrak dan indera, walaupun penguasaan kata abstrak lebih banyak dikuasai oleh subjek dibanding kata indera. Kata konkret yang berhubungan dengan kata benda lebih dahulu dikuasai oleh subjek setelah itu barulah kata kerja dikuasai kemudian. Untuk kata abstrak, kata-kata yang berhubungan dengan perasaan dikuasai lebih awal kemudian diikuti kata abstrak yang umum. Penguasaan kata indera berdasarkan frekuensi pemunculan lebih awal subjek menguasai kata indera yang berhubungan dengan peraba, kemudian kata indera perasa dan penciuman muncul secara bersamaan. Setelah kata indera pendengaran dan penglihatan dikuasai secara bersamaan pula.

5.2. Implikasi

- a. Bagi perkembangan bahasa Indonesia, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk melihat pentingnya membiasakan anak di usia-usia awal untuk menggunakan bahasa Indonesia, agar tidak menghambat penguasaan kosakata bahasa Indonesia. Dengan demikian disaat anak memasuki usia sekolah ia tidak canggung untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
- b. Bagi lembaga tumbuh kembang anak, hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai satu acuan dalam meningkatkan penguasaan kosakata yang lebih pesat. Bimbingan serta perhatian terhadap kata-kata yang baru dikuasai si anak sangat penting dalam memahami arti kata tersebut, sehingga anak bukan saja memahami arti katanya namun juga penempatannya dalam konteks tuturan yang benar.
- c. Bagi pembelajaran bahasa Indonesia, hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai bahan acuan untuk guru dan calon guru bahasa Indonesia agar tidak memperlakukan sama peserta didik dalam menguasai kosakata tertentu, yang menjadi target pembelajaran. Hal ini disebabkan karena penguasaan kosakata seseorang berbeda dengan lainnya.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai pemicu untuk meneliti jenis kata yang lain seperti kata keadaan, kata sifat, kata keterangan, dan sebagainya dalam bahasa Indonesia.

5.3. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis menyampaikan saran kepada pengembang ilmu pendidikan dan pengajaran, orang tua dan peneliti selanjutnya.

- a. Pengembang ilmu pendidikan dan pengajaran sebaiknya benar-benar menerapkan pemakaian bahasa Indonesia dilingkungan sekolah sesuai dengan undang-undang pendidikan. Agar anak diusia awal dan prasekolah dapat benar-benar disiapkan penguasaan Bahasa Indonesia secara optimal.
- b. Orang tua hendaknya memfasilitasi anak dalam usaha untuk meningkatkan penguasaan kosakata. Tuntunan serta bimbingan sangat dibutuhkan agar anak dapat memperoleh apa yang ia butuhkan dalam pengembangan kosakatanya.
- c. Peneliti hendaknya dapat memperluas penelitian ini dengan memakai instrumen jenis kata lainnya seperti kata keadaan, kata sifat, kata keterangan, dan sebagainya, karena penelitian ini hanya terbatas pada kata konkret, abstrak dan kata indera.

DAFTAR PUSTAKA

- Ada, Margaretha Sr. 2003. *Perolehan Morfologi Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Pertama : Kasus Ngasia*, anak usia 3 tahun, (Skripsi), Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta
- Alisjahbana, St. Takdir. 1980. *Tata bahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jilid 2. Cet. Ke-9. Jakarta. Penerbit Dian Rakyat
- A. Kartiningsih, Dr. MPH. 1993. *Pedoman Deteksi Dini Tumbuh Kembang Balita*, Bakti Husada, Jakarta
- Agatha Windarti. 1998. *Penguasaan Kosa Kata Bahasa Anak-anak TK dan SD di Daerah Kota dan Desa Wilayah Yogyakarta*, (Skripsi), Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta
- Bambang Kaswanti Purwo. 1989. *Perkembangan Bahasa Anak*, Universitas Katholik Jakarta
- Dardjowidjojo, Soenjono. Penyunting. 1999. *"Echa: Perkembangan Bahasa Anak Indonesia: 36-48." PELLBA 12*. Yogyakarta: Kanisius
- _____. 2000. ECHA. *Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Pertemuan Linguistik Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Unika Atma Jaya. Jakarta. Grasindo
- Huda, Nuril H. 1996. Cet. Ke-3. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah: Skripsi, Tesis, Disertasi, Artikel, Makalah, Laporan Penelitian*. Malang: Satgas Operasional Pendidikan dan Pengajaran IKIP Malang
- Ingram, D. 1989. *First Language Acquisition. Method, Description and Explanation*. New York, USA: Cambridge University Press
- Keraf, Goris, 1984. *Diksi dan Gaya Bahasa*, Gramedia, Jakarta
- Nasution, S. 1998. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Penerbit Tarsito
- Moleong, Lexy J.M.A. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Penerbit Remaja Karya CV

- Pakasi, Supartinah. 1981. *Anak dan Perkembangannya. Pendekatan Psiko Pedagogis*. Jakarta; Gramedia
- Pateda, Mansoer. 1998. *Aspek-aspek Psikolinguistik*. Ende-Flores: Penerbit Nusa Indah
- Pranowo, 1996. *Analisis Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Gajah Madah University Press
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1989. *PELLBA 2*. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atmajaya
- _____. 1991. Penyunting. *"Perkembangan Bahasa Anak: Dari Lahir Sampai Masa Prasekolah"*. *PELLBA 4*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Sri Utari Subyakto –N, Dr. 1988. *Psikolinguistik : Suatu Pengantar*, P2LPTK, Jakarta
- Soewandi, A.M. Slamet. 2002. *"Pengembangan Materi Pembelajaran Berfokus pada Pembelajar"*. Makalah Seminar Pendidikan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berfokus pada Pembelajar. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, Universitas Sanata Dharma
- Tarigan, Henry. 1985. *Psikolinguistik*. Bandung. Angkasa
- _____. 1988. *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Angkasa
- Zulkifli. 1986. *Psikologi Perkembangan*. Bandung. Remaja Karya CV

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Data Dennis : Januari – Februari 2003

Kata Konkrit:

Tanggal 2 Januari 2003:

“Saya (mama saya makan) saya mandi sendiri”

(Bapa kasih pake baju)

“Mama masak apa ?”

“Dennis minum susu bendera coklat, yang enak”

“Mama cerita Dennis (mau tidur)”

“Mama mick pukul Dennis”

“Kenapa” ? (kata ibu)

“Ini” (Dennis menjawab kata ini sambil menunjukkan sebuah permen karet yang ternyata milik kakaknya Mick).

“Ma, Dennis makan nasi sama sayur sama taking (daging).

“Mick, cuci kaki sama sikat gigi mo tidur”

(Kata konkrit yang banyak, sementara abstrak sedikit dan indria belum)

Tanggal 3 Januari 2003

“Mama, Denis mau pake baju renjes”

“Denis punya baju masih basa” (Denis mengambil sendiri bajunya dijemuran pakaian)

“Mama, Denis punya baju sudah kering, coba mama raba”

“Oh iya pake sudah”

Tanggal 5 Januari 2003

“Dennis, coba Dennis sebut apa ini ?” (memberi stimulan/rangsangan dengan bertanya sambil menunjukkan benda-benda yang berada didekatnya).

“Baju, lemari, sepatu, rambut, tangan, kepala, mata, hidung, jari, kaki, kayu, gantung-gantung pakaian (hanger), kaca, ah malas”.

“Mama, ka Lorin pake sa pu baju”.

“Dennis tidak mau ka Lorin pake !”

“(mengangguk) habis kecil”

“Tidak apa kan ka Lorin mau”. (kataku)

“Nanti jelek” (kata Dennis)

Tanggal 6 Januari 2003

(Dennis cerita sama teman dan kakaknya) : Tadi malam sa mimpi pocong de datang, baru de tangkap saya baru sa menangis”

“Kenapa Dennis tidak panggil saya” (kata kakaknya Mick)

“Habis de buru saya kuat sekali”.

“Sebentar malam kalo de datang lagi Dennis kasih bangun kakak ya”. (kata kakaknya Mick).

“Tapi de jaat (jahat) sekali”.

“Bapa kasih naik Dennis di sepedakah” (kata Dennis)

“Dennis masih kecil nanti jatuh”.

“Sa su besar ini (sambil mengukur ketinggian badannya dengan bapaknya”.

“Ah, masih kecil mo”

“Nanti sa pukul bapa ya (sambil meninju perut bapaknya). Sakit toh, Dennis pu tangan besar”.

Tanggal 10 Januari 2003

“Ma, coba mama rasa ini, enak toh ?” sambil memberikan sebuah permen ke dalam mulut mama).

“Tidak enak, asam sekali “.

“Mama tipu mo, mama bodokah, itu manis” (Denis membantah)

“Oh iyo manis ya “ (Kata indria)

Tanggal 22 Januari 2003

(Denis bermain dengan kakaknya)

“Kak kasih Denis kartu sedikit” Denis meminta mainan kartu pada kakaknya.

“Malas, kan Denis punya ada itu “ kata kakaknya

“Kalau begitu saya beli ya, tapi lima ratus kaka kasih banyak ya ?”

“Iya nanti kaka kasih banyak” (kata kakaknya)

“Nanti Denis main kalo menang Denis kasih kaka lagi ya “(kata Denis senang).

(Penguasaan kata abstrak dan konkrit)

Tanggal 28 Januari 2003

“Mama masak sayur asam sekali”

“Ini bukan asam tapi asin”

“Tapi Denis rasa asam”

“Bukan, asin”

Tanggal 29 Januari 2003

(Denis berulang tahun pada hari ini)

“Mama kasih Denis kue colkat yang banyak ‘kan Denis sudah sayang mama” (Kata Denis setelah mencium pipiku)

“Ini ‘kan Denis punya kue, jadi kalau Denis mau makan ambil saja” (kataku)

“”Kalau mama bikin kue enak, Denis suka” kata Denis.

Sewaktu makan Denis berkata :

“Bapa, mama masak sayur pedis Denis tidak bisa makan pedis “ (kata Denis pada bapanya)

“Iya, mama nih masak pedis-pedis saja” kata bapanya.

“Denis makan ikan saja, ikan tidak pedis”.

(Kata Indria)

Tanggal 2 Februari 2003

(Denis habis kehujanan di jalan bersama bapak menjemput kakaknya pulang sekolah)

Setibanya dirumah tadi Denis bercerita:

“Gara-gara kaka Lorin, Denis dengan bapa basah” (kata Denis)

“Denis ganti baju nanti masuk angin” kataku

“Mama coba raba Denis punya baju tidak basa, celana saja basa” kata Denis sambil memegang bajunya.

“Oh iya tidak basah, kalau begitu ganti celana saja”.

“Kaka Lorin juga ganti (baju), Denis juga ganti supaya tidak sakit, kalo sakit nanti pigi dokter”.

(Kata konkrit, abstrak dan Indria)

Tanggal 7 Februari 2003

(Kaki Denis luka)

“Mama tadi Ambo tolak Denis jatuh, Denis pu kaki dara” kata Denis

“Mari mama taru obat” kataku.

“Jangan nanti sakit lagi” Denis takut.

“Tidak apa-apa nanti mama bersihkan pelan-pelan “ kataku

“Tapi jangan kuat-kuat ya “ kata Denis mengikatnya

“Iya habis ini (bersihkan) tidur ya ?.

“Malas, saya mau makan dulu”, kata Denis.

“Denis mau makan pa ?”

“Nasi, sama sayur sama taking”

Data Tuturan (Maret 2003)

Yang berhubungan dengan nama anggota keluarga

“Mama, tete (kakek) sudah makan ?”

“Sudah”

“Tadi Denis lihat tete belum makan”

“Tete tidak mandi ?”

“Tete mau kemana ?”

“Bapa tidak beli bapa adik (paman) punya sepatu ?”

“Ma, nenek dimana ?”

“Ma, kakak malas belajar “

“Tanta (bibi) tidak kasih (beri) makan Denis”

“Adik Mersy cantik ya ma ?”

“Tadi Denis lihat tanta ke gereja”

“Bapa, tete pu (punya) tangan darah (berdarah)”

“Ma, kita semua pigi (pergi) toh ?”

Catatan:

(Bulan Februari – Juni Tete dan Paman Denis tinggal bersama kami di Jogjakarta, sehingga Denis lebih sering bertutur tentang anggota keluarga)

Data Tuturan (Maret 2003)

(Yang berhubungan dengan buah-buahan)

“Ma, Denis mau anggur yang ijo (hijau)”

“Ma, itu buah apa ? ma beli ya”

“Denis suka pir, dengan nangga”

“Ma, Denis mau kuning-kuning (buah yang berwarna kuning) yang mama beli tadi”

“Yang mana ?”

“Itu, yang kuning”

“ Oh nangka, Denis mau ?”

“Tanta (bibi) tidak kasih (beri) makan Denis”

“Iyo, nangga” (Denis berusaha mengingat namanya walau masih salah)

“Pa, kengkeng (klengkeng) sama dengan matoa ya ?”

“Ma, beli Denis bengkuang ya “ (Denis paling suka bengkuang)

Data Tuturan

Yang berhubungan dengan nama makanan dan alat-alat rumah tangga}

“Mama ini sayur apa ?”

“Mama yang tadi kita makan itu apa ?” (Denis ingin mengetahui nama makanan yang kami makan)

“Oh itu hamburger” (roti, sayuran, daging)

“Mama, Denis mau makan udang”

“Denis mau pecel lele, Denis tidak mau ikan bakar”

“Mama beli donat ya”

“Kasih (berikan) tete kue bolu, tete suka”

“Denis mau makan dipiring yang kecil “

“Mama ini untuk apa ?”

“Oh itu oven untuk bakar roti”

“Mama mau bakar roti”

“Ia, Denis mau makan roti ?”

“Ia”

“Denis mau makan roti dari oven boleh”

“Bisa masak sayur di oven ?”

“Ma, oven itu sama dengan Mikael Owen “

“Tidak sama, oven itu benda, sedangkan Mikael Owen itu orang”

“Tapi namanya sama, oven dan owen”

“Itu namanya yang hampir sama”

Data Tuturan Denis

Tanggal 2 Juli 2003

(Pagi jam 10.00)

“Mama masak apa ?”

“Nasi”

“Nasi deng (dengan) apa ?”

“Nasi dengan sayur”

“Sayur apa ?”

“Sawi”

“Mama masak “taking “ boleh (taking = daging)

“Denis mau makan daging ?”

“Iyo mama masak ya” (sambil berlari pergi)

Data Tuturan Denis

Tanggal 6 Juli 2003

(Kaka Denis mau ke kebun binatang dari sekolahnya)

Kata Denis pada kakanya:

“Kaka Lorin ini gaya saja”

“Kenapa, Denis mau ikut ?” (kata kakanya)

“Tidak, kak Lorin jelek”,

“Oh, pasti Denis mau ikut toh ?”

“Kaka kasih Denis seribu ya”

“Kaka tidak ada uang”

“Kalau begitu saya tidak sayang kaka”

Data Tanggal 25 Juli 2003

“Ma pasang inikah” kata Denis (sambil memberikan boneka panda”

“Pasang apanya ?”

“Ini de pu mata (ini dia punya mata), supaya kelihatan matanya”

“Oh matanya terlepas ?”

“Iyo de su (dia sudah) buta , mama pasang ya supaya de (dia) bisa lihat”

“Tidak bisa nih susah”

“Kasih de su (dia sudah) buta sudah”

Data Tanggal 30 Juli 2003 (siang)

“Bapa ini pelit sekali”

“Kenapa Denis bilang begitu ?”

“Bapa pelit, makan habis kue semua, Denis tidak dapat”

“Habis Denis tidak minta bapa ?”

“Ah bapa pelit”

Data Baru

“Bapa, mau kemana ?”

”Mau ke kampus”

“Hm.. bapa bau wangi sekali”

“Denis juga bau wangi”

“Bapa pu sepatu mengkilap sekali”

“Tadi siapa yang smer bapa pu sepatu”

“Kaka Lorin”



Data Tanggal 9 Agustus 2003 (pagi)

“Denis opa panggil ”

“Malas, opa nakal”

“Kenapa Denis bilang begitu ?”

“Tadi tete tidak kasih Denis kue bolu”

“Oh itu bukan nakal namanya”

“Iyo, iyo Denis tahu pelit toh ?”

Data Tanggal 11 Agustus 2003

(Baru pulang mau PS)

“Ma tadi kita lihat orang ja’at (jahat) di sana”

“Dimana ?”

“Di dekat jembatan, de (dia) bawa parang”.

“Dia lihat Denis ?”

“Tidak, kita lari”

“Denis tidak sembunyi ?”

“Denis takut, habis de (dia) bawa parang dengan karung” (Denis takut, soalnya dia bawa parang dengan karung)

“Kalau begitu tidak boleh pergi main lagi ya”

“Iyo, nanti de (dia) marah ?”

“Iya”

Data Tanggal 12 Agustus 2003

(Ambo teman Denis, orangnya hitam, diberi baju hitam, Denis berkata)

“Ambo de jelek kalo pake baju itu, ya ma “

“Kenapa Denis bilang begitu ?”

“Habis de hitam sekali”.

“Biar toh”

“Tidak baik”

“Denis tidak suka baju warna hitam ?”

(sambil mengangguk) “Denis suka merah”

Data tuturan tanggal 20 Agustus 2003

“Denis ini gambar apa ? (memperlihatkan gambar antrian di loket)

“Gambar orang baris” jawab Denis seenaknya

“Bukan ini gambar orang antri di loket untuk beli karis”.

“Oh Denis tahu, untuk ambil uang di bank toh ?”

“Bukan untuk beli karcis”

“Pamalas, untuk ambil uang boleh” jawab Denis mempertahankan jawabannya.

Data tuturan tanggal 23 Agustus 2003

“Denis ini gambar apa ? “ (memperlihatkan gambar seorang anak membuang sampah di tempat sampah).

“Oh itu gampang saja, kita harus buang sampah di tempat sampah”. Denis melanjutkan, Ma tadi kaka Mick buang sampah di luar (tidak di tempat sampah) kata Denis melapor perbuatan kakaknya.

“Kakak Mick bodoh ya, nanti mama marah dia”.

“Denis tidak toh ma ?”

“Iya Denis tidak”

DATA (Januari – Maret 2003)

Dari data rekaman dan data catatan yang diambil bulan Januari sampai Maret 2003 diperoleh data, bahwa Denis telah menguasai 1100 kata baru, namun jumlah ini pastilah lebih kecil dari pada yang sebenarnya karena peneliti tidak selalu mencatat kosa kata yang sangat pesat hari demi hari. Berikut adalah prosentasenya.

Bulan Kategori	Januari	Februari	Maret
Konkrit	78	65	68
Abstrak	120	18	22
Indera	10	17	10

Prosentase perkembangan kosa kata

(Konkrit, abstrak, indera)

DATA (Juni – Agustus 2003)

Prosentase Perkembangan Kosa kata

(Konkrit, abstrak, indera)

Kategori \ Bulan	Bulan		
	Jun	Juli	Agustus
Konkrit	75	72	70
Abstrak	15	18	18
Indera	10	10	12

Dari tabel di atas tampak beberapa hal yang perlu disimak. Pertama, prosentase kata konkrit selalu dominan. Namun, dalam perbandingan antar nomina dari bulan ke bulan terdapat penurunan, meskipun tidak banyak. Kedua, prosentase kosa kata abstrak naik dari bulan ke bulan, kecuali bulan Juli dan Agustus stabil. Ketiga, kata indera berfluktuasi dari bulan ke bulan, kecuali bulan Juli dan Agustus stabil. Bila ketiga kategori perkembangan kosa kata di atas dibandingkan satu dengan lainnya bulan demi bulan maka akan tampak adanya urutan prosentase dari besar ke kecil. Kata konkrit paling besar, disusul kata abstrak dan berikutnya kata indera paling kecil.

Kata Indera \ Tahap	Bulan		
	Januari - Februari	Maret - Juni	Juli - Agustus
I. Peraba	25	26	26
II. Perasa	25	26	25
III. Penciuman	28	19	20
IV. Pendengaran	16	15	15
V. Penglihatan	16	14	14

Dari hasil rekaman dan catatan lapangan/data tuturan yang diperoleh, jumlah kosa kata bila dilihat dari prosentasenya: Kata konkret 65%, kata abstrak 20 % dan kata indera 15 % dengan rincian sebagai berikut:

Kata konkret : 1010

Kata Abstrak : 490

Kata Indera : 160

1660

Berikut adalah perbandingan prosentase menurut urutan frekuensi:

Bulan Kosa kata	Jan'03	Feb'03	Mart'03	Juni'03	Juli'03	Agustus'03
Konkret	78	65	68	75	72	70
Abstrak	12	18	22	15	18	18
Indera	10	17	10	10	10	12

Berdasarkan perkembangan kosa kata di atas nampak ada perbedaan dalam hal penambahan jumlah kata. Dengan data yang berupa sampel ini karena mungkin masih ada kata yang belum terekam atau tercatat prosentase kenaikan kata abstrak, tampak menonjol, kecuali di bulan Juni menurun dan Juli dan Agustus stabil. Penambahan kata konkret mengalami penurunan dari bulan Januari – Maret. Dan di bulan Juni –Agustus mengalami penurunan lagi. Sedangkan untuk kata indera berfluktuasi dari bulan ke bulan, namun pada bulan Maret-Juli 2003 stabil. Perkembangan tampak kurang pesat.

Kata Konkret

Kategori Tahap	Bln Jan + Maret	Bln April + Juni	Bln Juli + Agust
I. Nama anggota Keluarga	30	30	29
II. Buah-buahan	20	26	25
III. Makanan+ alat rumah tangga	20	19	19
IV. Kegiatan sehari-hari	15	14	13
V. Hewan	15	11	14

Kata Abstrak

Kategori Tahap	Bln Jan + Maret	Bln April + Juni	Bln Juli + Agust
I. Yang berhubungan dengan perasaan	58	57	55
II. Kata-kata Umum	42	43	45

Daftar kosa kata yang sempat tercatat di bulan Januari – Maret 2003

Kata Konkret :

Handuk	Roti	Lampu	Sepeda	Mainan
Bapa	Kompor	Tas	Bawang putih	Topi
Mama	Belanga	Pantai	Bawang merah	Tulis

Rumah	Kuali	Batu	Sarung bantal	Ayunan
Meja	Tikar	Pasir	Sikat gigi	Pensil
Kursi	Televisi	Daging	Obat gigi	warna
Makanan	Telepon	Sayur bayam	Permen	Kakak
Sendok	Payung	Kangkung	Jam	Adik
Piring	Kaset	Kacang	Kue	Kakek
Gelas	Radio	Tempe	Air	Nenek
Mangkuk	Kasur	Tahu	Biskuit	Gambar
Mata	Motor	Ikan lele	Tikus	Foto
Telinga	Mobil	Baksi	Susu	Meja
Hidung	Helm	Jeruk	Kamar tamu	Belajar
Badan	Ayam	Apel	Kamar mandi	Darah dapur
Tangan	Anjing	Anggur	Tempat tidur	Putih
Kaki	Orang	Pepaya	Lemari	Merah
Gigi	Bunga	Semangka	Api	Hitam
Rambut	Ikan	Nenas	Becak	Biru
Sepatu	Kera	Salak	Kuda	Setrika
Cincin	Babi	Matoa	Gajah	Kuning
Gelang	Burung	Nangka	Tidur	Hijau
Baju	Cicak	Kain	Masak	Coklat
Bola	Ular	Pintu	Cuci	Remote
Celana	Bebek	Jendela	Pohon	Sampah
Jaket	Paku	Balon	Kapal	Kail
Sendal	Buku	Kunci	Perahu	Curi
Komputer	Pensil	Kaos kaki	Pesawat	Tidur
Bantal				

